

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGURANGI
RISIKO BENCANA BANJIR BANDANG DAN EROSI MELALUI
KONSERVASI VEGETASI TUTUPAN LAHAN DI DUSUN TAWUN
KECAMATAN BANGILAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



Oleh :

Moch. Husnil Marom

B92215079

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2019**

HALAMAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moch. Husnil Marom

Nim : B92215079

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul,

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGURANGI
RISIKO BENCANA BANJIR BANDANG DAN EROSI MELALUI
PENANAMAN POHON DI DUSUN TAWUN KECAMATAN BANGILAN
KABUPATEN TUBAN

Adalah menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan murni hasil penelitian
atau karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan
referensi.

Surabaya, 9 Juli 2019

Yang menyatakan,



Moch. Husnil Marom
NIM. B92215079

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Moch. Husnil Marom
Nim : B92215079
Semester : VIII
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Kebencanaan
Judul Skripsi : Upaya Mengurangi Risiko Bencana Banjir Bandang Dan Erosi Melalui Konservasi Vegetasi Tutupan Lahan Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban

Proposal penelitian skripsi ini telah dipriksa dan disetujui oleh Dosen pembimbing untuk disajikan.

Surabaya, 9 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag

NIP. 195902071989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moch. Husnil Marom telah diujikan dan dipertahankan di depan
penguji pada tanggal 22 Juli 2019, di UIN Sunan Ampel Surabaya,

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

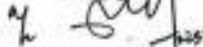
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

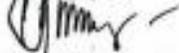
Penguji I,



Dr. H. Abd. Mujiib Adnan, M.Ag

NIP. 195902071989031001

Penguji II,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

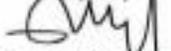
Penguji III,



Dr. H. Achmad Murtali Haris, Lc., M. Fil. I

NIP. 197003042007011056

Penguji IV,



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si

NIP. 197804192008012014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8412300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UTN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Husnil Marom
NIM : B92215079
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Husnilm28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UTN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Banjir Bandang Dan Erosi Di Dusun Tawun Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini Perpustakaan UTN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UTN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis


(Moch. Husnil Marom)

G. Tradisi dan Kebudayaan	71
---------------------------------	----

BAB V: PROBLEM MASYARAKAT DALAM MENGAHADAPI BENCANA

BANJIR BANDANG DAN EROSI 75

A. Tingginya Tingkat Risiko Dan Kurangnya Kesadaran Masyarakat Akan Bahaya Bencana Banjir Bandang Dan Erosi	75
B. Belum Terbentuknya Kelompok Siaga Bencana	83
C. Belum Adanya Kebijakan Desa Tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	85

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN DALAM MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN BENCANA 86

A. Assesment Awal	86
B. Proses Inkulturasi Dengan Masyarakat	89
C. Merumuskan Masalah Kemanusiaan.....	92
D. Membentuk Kelompok Riset.....	93
E. Perencanaan Tindakan Pengurangan Risiko Bencana	95
F. Evaluasi	96

BAB VII: PROSES AKSI MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DAN UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA 97

A. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Bencana.....	97
B. Paradigma Pengurangan Risiko Bencana Banjir (PRB).....	100
C. Advokasi Dalam Memperkuat Kelompok Bencana	102

BAB VIII: REFLEKSI 106

A. Refleksi Dampungan	106
B. Refleksi Metodologi	107
C. Refleksi Teori	110
D. Refleksi Bencana Menurut Pandangan Islam.....	112
BAB XI: KESIMPULAN.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Rekomendasi.....	116
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Sejarah Peristiwa Banjir	5
Tabel 1.2 Matrik Rencana Strategi Program	17
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	60
Tabel 3.2 Matrik Analisa Stakeholder	61
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk.....	65
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kumpulrejo	66
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat	68
Tabel 5.1 Sejarah Peristiwa Bencana	76
Tabel 5.2 Hasil Transect Wilayah Dusun Tawun Desa Kumpulrejo	80
Tabel 5.3 Hasil Analisis Kalender Musim Bencana Alam	82
Tabel 8.1 Analisis Proses Pendampingan	111

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana	4
Gambar 4.1 Peta Desa Kumpulrejo.....	64
Gambar 5.1 Jembatan Penghubung Antar Desa Putus	78
Gambar 6.1 Suasana Ketika Melakukan Inkulturasi.....	90
Gambar 6.2 Yasinan Bapak-bapak Dusun Tawun	91
Gambar 6.3 Proses Transect atau Pengamatan Wilayah.....	94
Gambar 7.1 Suasana Proses Pendidikan	100
Gambar 7.2 Proses Penanaman Pohon.....	102
Gambar 7.3 Proses Advokasi di Balai Desa.....	103

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Kumpulrejo, adalah desa yang terletak di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Desa ini merupakan daerah perbukitan. Jarak dari Desa Kumpulrejo sejauh ± 5 km, sedangkan jarak dari Kabupaten Tuban adalah ± 45 km.¹ Desa ini memiliki pemandangan yang indah karena letaknya kawasan hutan perhutani dan dikelilingi perbukitan yang hijau.

Disamping memiliki pemandangan yang indah desa ini juga bersebelahan dengan wisata pemandian air hangat yang ada di desa Jambangan, Kedungjambangan, Bangilan, sebagai salah satu destinasi wisata Kabupaten Tuban, Desa Kumpulrejo memiliki kerentanan bencana yang cukup tinggi. Dikarenakan wilayah Desa Kumpulrejo merupakan kawasan perbukitan sekaligus hutan sehingga memiliki kerentanan bencana *hidrometeorology*. *Hidrometeorology*² adalah ilmu yang khusus mempelajari problem-problem yang ada diantara hidrologi dan meteorologi.

Bencana hidrometeorologi diprediksikan akan terus meningkat, baik frekuensi maupun intensitasnya akibat pengaruh iklim, degradasi

¹ Hasil pemetaan bersama kepala dusun Tawun pada tanggal 14, Januari 2019

² Wawancara dengan masyarakat desa Kumpulrejo

lingkungan, dan fenomena global seperti El Nino, yang mempengaruhi pola-pola intensitas bencana alam. Bencana yang masuk dalam kategori bencana hidrometeorologi adalah banjir, kekeringan, tanah longsor, puting beliung hingga gelombang pasang. Bencana tersebut dipicu oleh kerusakan lingkungan dan pemanasan global.

Bencana yang pernah terjadi pada tahun 2016 ialah ambruknya jembatan akibat banjir bandang, karena turunya hujan yang tidak kunjung selesai selama dua hari. Akibatnya, masyarakat terisolir karena putusnya jembatan satu-satunya yang menjadi penghubung masyarakat desa dengan luar desa. Belum lagi terjadinya bencana longsor yang bisa saja datang kapan saja.

Bencana hidrometeorologi diprediksikan akan terus meningkat, baik frekuensi maupun intensitasnya akibat pengaruh iklim, degradasi lingkungan, dan fenomena global seperti *El Nino*, yang mempengaruhi pola-pola intensitas bencana alam.

Bencana yang masuk dalam kategori bencana hidrometeorologi adalah banjir, kekeringan, tanah longsor, puting beliung hingga gelombang pasang. Bencana tersebut dipicu oleh kerusakan lingkungan dan pemanasan global.³ Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang

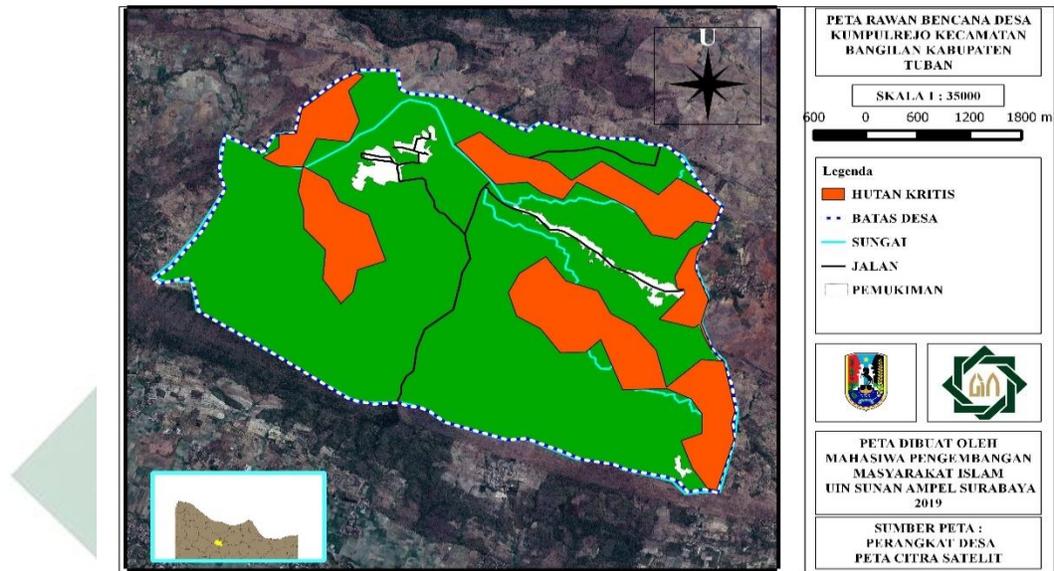
³Sutopo Purwo Nugroho, dkk, *Pemulihan Kehidupan Masyarakat Korban Longsor di Banjarnegara* (Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat BNPB), hal 56 s.d 58

mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik factor nonalam maupun factor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa. Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi. Ancaman menjadi bencana apabila komunitas rentan, atau memiliki kapasitas serta kemampuan lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman.⁴

Beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Tuban juga menjadi daerah rentan bencana. Sebanyak 10 wilayah kecamatan masuk dalam daerah rentan bencana, seperti Kecamatan Rengel, Kecamatan Soko, Kecamatan Bangilan, Kecamatan Senori, Kecamatan Semanding, kecamatan Grabakan, Kecamatan Parengan, Kecamatan Jatirogo, Kecamatan Montong dan Pelumpang.

⁴ UNDP, *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development* (Jakarta: United Development Programme), hal.6

Gambar 1.1
Peta Rawan Bencana



Sumber : *Quantum GIS 2.0*

Peta di atas merupakan kawasan hutan yang terdampak lahan kritis. Yang mana salah satu bencana yang setiap tahun melanda di Kecamatan Bangilan khususnya Dusun Tawun desa Kumpulrejo adalah bencana banjir bandang dan erosi setiap memasuki musim hujan. Banjir yang terjadi setiap tahun mengakibatkan rusaknya jembatan putus yang menjadi akses satu-satunya bagi masyarakat desa dan gagal panen. Bencana banjir yang melanda dusun Tawun semakin diperparah karena tidak adanya sanitasi lingkungan yang berupa selokan atau sistem drainase. Hal ini berakibat pada air tidak dapat mengalir ke laut ataupun sungai di dusun tersebut. Air banjir hanya dibiarkan hingga surut dengan

dengan sendirinya tanpa adanya usaha untuk mengalirkan air tersebut. Dengan begitu air yang menggenang bisa sehari-hari. Berikut ini beberapa bencana yang terjadi di Dusun Tawun:

Tabel 1.1
Sejarah Peristiwa Bencana

No	Tahun	Peristiwa
1	2000	Banjir yang terjadi di tahun 2000 ini mengakibatkan banjir bandang dan menimbulkan hilangnya materi.
2	2015	Banjir yang terjadi diakibatkan oleh hujan yang berlangsung sehari semalam dan mengakibatkan sungai yang berada di Dusun Tawun meluap dan membanjiri area persawahan.
3	2017	Tanah longsor yang bersamaan dengan banjir mengakibatkan jembatan satu-satunya menjadi akses terputus.
4	2018	Banjir yang terjadi pada tanggal 1 Januari 2018 disebabkan oleh hujan lebat selama 1 jam yang mengakibatkan sungai meluap.

Sumber : FGD bersama warga dusun tawun pada tanggal 14 Januari 2019

Dari timeline di atas, bencana yang terjadi di Dusun Tawun adalah bencana *hidrometeorology*. Mulai dari tahun 2000 terjadi bencana banjir yang membuat kerusakan materi . Kemudian bencana banjir yang terjadi pada tahun 2015 yang disebabkan oleh hujan yang turun selama sehari semalam. Banjir tersebut mengakibatkan kerusakan pada pertanian. Dan di tahun 2017 banjir juga melanda wilayah tersebut yang terjadi secara tiba-

tiba. Banjir setinggi lutut orang dewasa ini terjadi setelah hujan lebat beberapa jam.

Pada jembatan putus merupakan satu-satunya akses desa. Selama jembatan putus, masyarakat membuat jembatan dengan dana swadaya yang dikumpulkan dari masyarakat setempat. Bencana juga kembali melanda wilayah Dusun tawun, tepatnya pada tanggal 1 Januari 2018. Banjir bandang tersebut melanda dikarenakan hujan lebat yang mengguyur wilayah ini selama 2 jam. Belum adanya program pengurangan risiko bencana mengakibatkan masyarakat belum mampu untuk mengurangi risiko bencana yang sering terjadi di Dusun Tawun.

Dengan berbagai ancaman dan kerentanan masyarakat Dusun Tawun, maka perlu adanya pendampingan masyarakat sebagai upaya membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Hal ini dikarenakan belum adanya pendampingan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana yang terus mengancam. Dengan adanya pendampingan, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan mampu mengurangi risiko bencana serta memiliki persiapan logistic apabila terjadi bencana. Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat yang masih kurang akan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, ditambah lagi informasi, pengetahuan dan pendidikan akan bencana hanya sesekali saja, belum ada pendampingan yang bersifat keberlanjutan.

Mayoritas masyarakat Dusun Tawun bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang di pasar. Tingkat penghasilan masyarakat yang masih rendah membuat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Dusun Tawun. Rata-rata masyarakat Dusun Tawun hanya lulusan SD dan SMP. Kondisi tersebut membuat masyarakat kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan bahaya bencana.

Dengan berbagai ancaman dan kerentanan masyarakat Dusun Tawun, maka perlu adanya pendampingan masyarakat sebagai upaya membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Hal ini dikarenakan belum adanya pendampingan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana yang terus mengancam. Dengan adanya pendampingan, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan mampu mengurangi risiko bencana serta memiliki persiapan logistik apabila terjadi bencana.

Hal ini bertujuan untuk meminimalisir korban jiwa serta rusaknya sarana dan prasarana masyarakat. Selain itu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana juga menentukan ketangguhan masyarakat untuk menghadapi segala ancaman bencana. Kajian ini menekankan untuk membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Tawun dalam penanganan bencana, sehingga masyarakat memiliki peningkatan pengetahuan akan bencana, meningkatkan partisipasi masyarakat dan mampu mempersiapkan diri

- b. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan tentang Meminimalisir risiko bencana melalui pendampingan masyarakat siaga bencana dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengurangan risiko bencana melalui pendampingan masyarakat.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang Meminimalisir tingkat risiko bencana melalui pendampingan masyarakat.

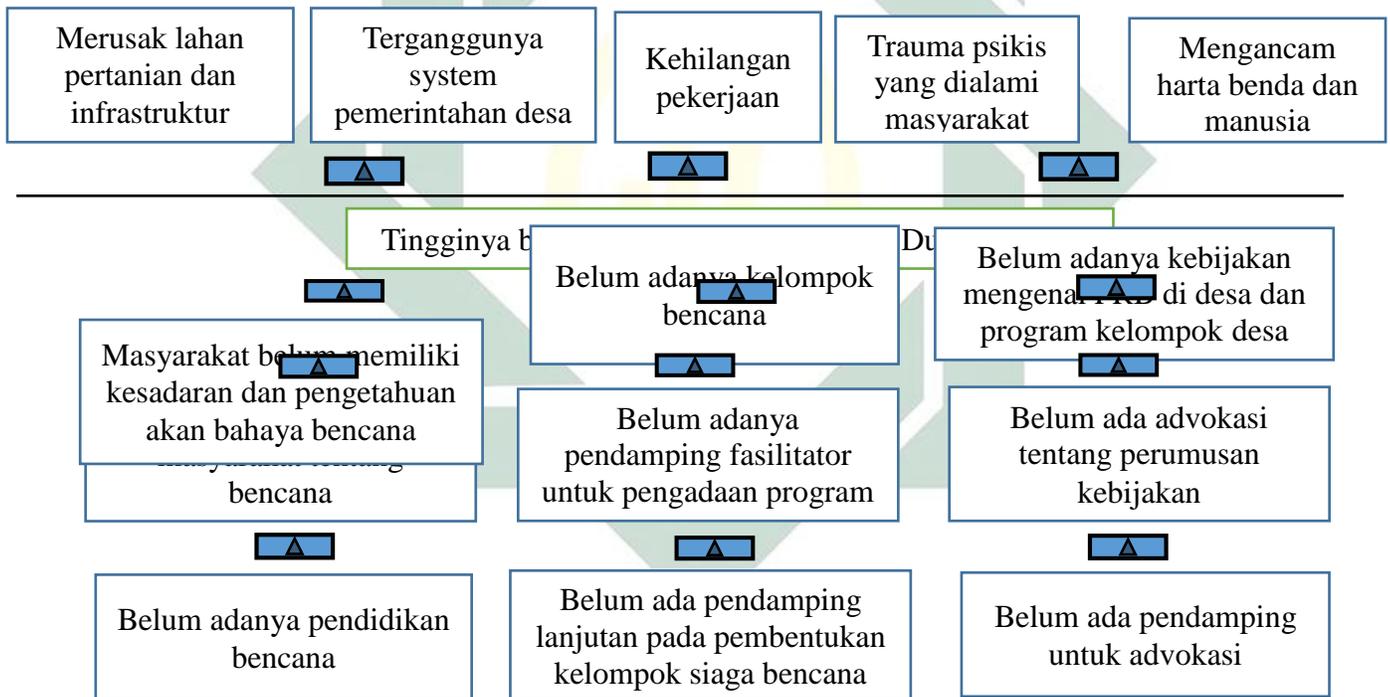
E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisa Masalah

Permasalahan dalam tingginya potensi bencana di Dusun Tawun dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah Dusun Tawun. Dengan kondisi wilayah yang berpotensi dengan berbagai bencana, masyarakat belum cukup memahami tentang kebencanaan dan potensi wilayahnya akan bencana. Dusun ini juga belum menjadi dusun siaga bencana. Belum adanya pemahaman masyarakat mengenai bencana berakibat pada kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan ancaman bencana yang mengancam mereka setiap saat. Kurangnya kesadaran yang ada di masyarakat dalam menghadapi bencana sangat berdampak pada tingkat

ketahanan masyarakat saat menghadapi bencana. Bencana dapat datang kapan saja tanpa masyarakat sadari, untuk itu masyarakat harus mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa sebab, seperti pemaparan pohon masalah berikut

Bagan 1.1
Analisis Pohon Masalah Tingginya Bahaya dan Risiko Bencana di Dusun Tawun



Sumber: FGD Bersama Dengan Masyarakat Dusun Tawun

Berdasarkan analisis masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengetahuan Bahaya Bencana.

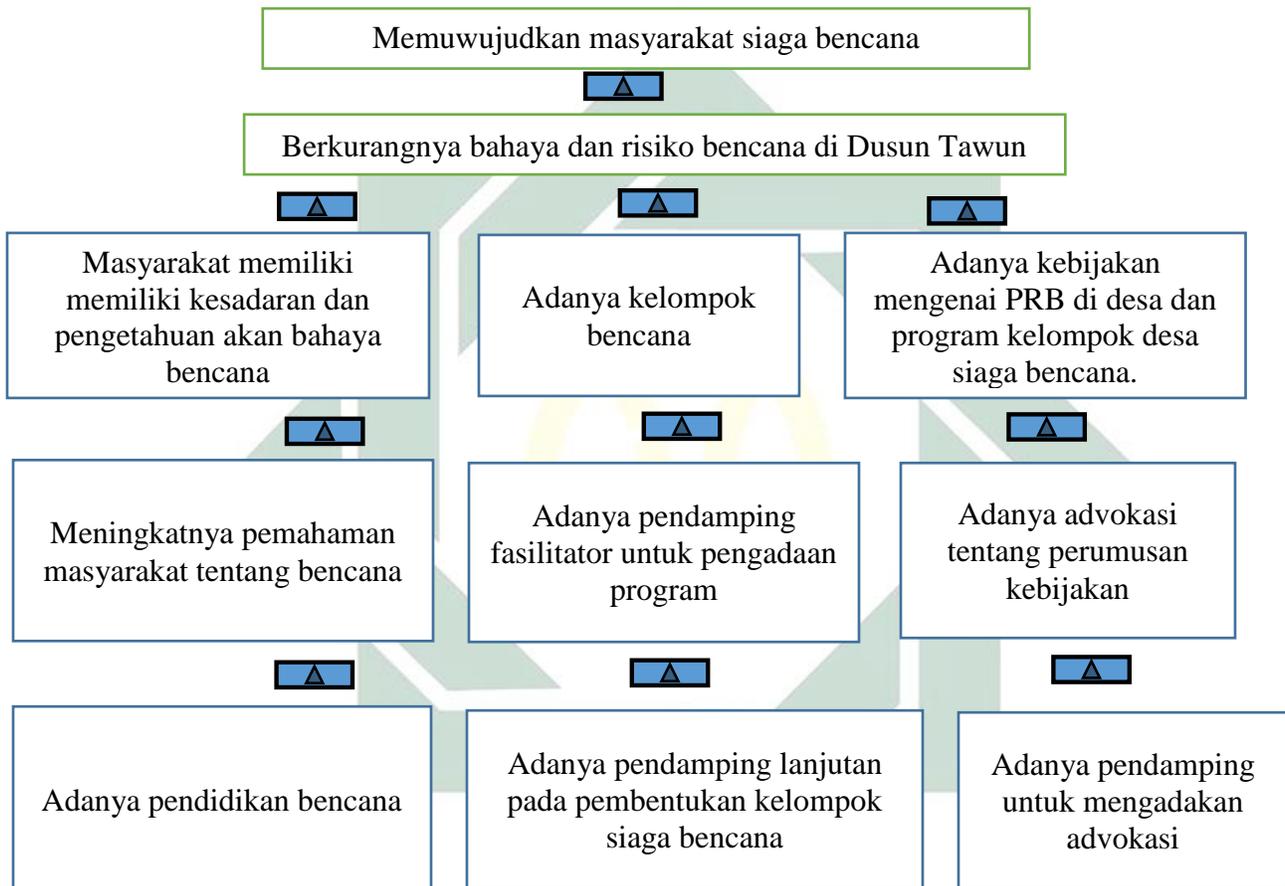
Permasalahan tingginya potensi bencana di Dusun Tawun membuat masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut harus memiliki kesiapsiagaan dengan kemungkinan apapun yang terjadi. Potensi bencana yang terjadi setiap tahun, tetapi dilihat dari perilaku kesadaran masyarakat akan bahaya bencana masih sangat minim. Selama bertahun-tahun masyarakat belum mampu mengurangi factor-faktor yang menjadi penyebab risiko bencana. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan akan bahaya bencana juga mempengaruhi tingginya tingkat kerentanan masyarakat setempat. Masyarakat juga belum mampu memahami karakter dari setiap bencana yang selalu mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Hal tersebut juga disebabkan kurangnya pendidikan bencana bagi masyarakat, sosialisasi daerah rawan bencana dan titik bencana, peta rawan bencana di wilayah yang menjadi kawasan rawan bencana. Dan ini menjadikan masyarakat semakin rentan karena pengetahuan untuk mengurangi dan menanggulangi bencana masih sangat sedikit.

b. Belum Adanya Kelompok Siaga Bencana

Terbatasnya pemahaman masyarakat akan bencana juga menyebabkan belum terkelolanya lembaga ataupun kelompok siaga bencana di dusun tersebut. Adanya lembaga ataupun kelompok siaga bencana menjadi salah satu indikator bahwa suatu wilayah sudah mampu mandiri dalam meminimaisir factor dan

Bagan 1.2
 Analisis Pohon Harapan Mewujudkan Masyarakat
 Siaga Bencana Di Dusun Tawun



Sumber: Memuwujudkan Masyarakat Siaga Bencana

Bagan diatas menggambarkan bahwa untuk membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana Dusun Tawun yaitu dengan indicator mewujudkan masyarakat siaga bencana. Maka diharapkan:

a. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dusun Tawun

Meningkatnya kesadaran akan bahaya bencana dan pengetahuan PRB disebabkan karena masyarakat memiliki pengetahuan tentang bencana. Hal tersebut terjadi karena adanya sosialisasi, pengorganisasian, dan pendampingan terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kemandirian dalam menangani bencana dan tidak bergantung dengan bantuan pemerintah.

b. Adanya Kelompok Siaga Bencana

Adanya kelompok siaga bencana di Dusun Tawun akan semakin meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengurangi kerentanan, risiko serta mampu mengantisipasi akan datangnya bencana. Adanya fasilitator untuk pendampingan program, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pola kehidupan masyarakat Dusun Tawun yang pada awalnya hanya bergantung pada bantuan pemerintah menjadikan masyarakat mandiri dalam melakukan pengurangan resiko bencana.

c. Adanya Kebijakan dan Program PRB

Adanya kebijakan dan program PRB di desa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan kemandirian masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, masyarakat akan semakin antusias dalam melakukan penanaman tumbuhan mangrove di sekitar pantai. Hal ini

terbukti oleh beberapa masyarakat yang sudah mulai menanam pohon di hutan dan daerah aliran Sungai.

Adanya inisiasi untuk advokasi kebijakan program desa akan semakin meningkatkan antusias masyarakat untuk mengurangi risiko bencana dan ketergantungan masyarakat akan pihak luar akan semakin berkurang. Program yang akan diwujudkan untuk mengatasi berbagai persoalan diatas dengan pendampingan masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana di daerah rawan bencana melalui pembentukan kelompok siaga bencana.

Kelompok siaga bencana adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan dan kapasitas untuk beradaptasi menghadapi kerentanan bencana dan ancaman bencana, serta memiliki kemampuan untuk memulihkan diri dengan segera dari dampak yang disebabkan oleh bencana. Meningkatkan peran masyarakat khususnya kelompok rentan dan strategi yang digunakan dalam pengorganisasian kelompok siaga bencana.

d. Strategi Program

Berdasarkan analisa pohon harapan diatas maka akan dibutuhkan penyelesaian sebagai berikut:

Tabel 1.3
Matrik Rencana Strategi Program

Masalah	Harapan	Strategi program
---------	---------	------------------

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengetahuan bencana	Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pengetahuan bencana	1.1 Pendidikan bayaha bencana 1.2 Kampanye siaga bencana 1.3 Simulasi ,siaga bencana
Belum danaya kelompok siaga bencana	Terbentuknya kelompok bencana	2.1. fasilitator mendampingi pembentukan kelompok siaga. 2.2. fasilitator untuk pendampingan lanjutan untuk mengadakan kegiatan dan program.
Belum adanya program untuk desa tentang PRB	Adanya kebijakan PRB dan kelompok siaga bencana	3.1. advokasi untuk merumuskan kebijakan 3.2. pendampingan lanjutan untuk memfaliaitasi diadakanya advokasi

F. Teknik Evaluasi Program

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indicator yang telah ada. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan dari capaian program, permasalahan yang dihadapi, dan manfaat ari sumber dana yang telah tersedia. Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai jenis pihak terkait. Dengan demikian akan

diketahui dampak program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan rencana tindak lanjut.⁵

Teknik evaluasi pada penelitian ini adalah menggunakan *trend and change* bagan perubahan dan kecenderungan yang merupakan teknik PRA karena memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan dan untuk mengenali kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Teknik tersebut bertujuan:

1. Mengetahui kejadian masalah dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.
2. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.
3. Dengan bagan perubahan tersebut masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.⁶

G. Sistematika Penulisan

⁵ Agus Affandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya : lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2016, hal 298.

⁶ Agus Affandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 93

LAHAN DUSUN TAWUN DESA KUMPULREJO KECAMJATAN
BANGILAN KABUPATEN TUBAN.

Pada bab ini menjelaskan tentang problem bencana Dusun Tawun, pada bab ini peneliti akan menyajikan mengenai fakta lebih mendalam dari latar belakang. Dalam bab ini akan diuraikan kawasan terdampak bencana.

**BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN DALAM
MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN BENCANA**

Pada bab ini menjelaskan tentang proses perencanaan program, dalam menguraikan proses pendampingan dan pengorganisasian yang dimulai tahap inkulturasi sampai pada tahap reflexsi.

**BAB VII: PROSES AKSI MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN
MASYARAKAT DAN DALAM UPAYA PENGURANGAN RESIKO
BENCANA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai dinamika aksi program yang berkaitan proses aksi berdasarkan perencanaan strategi program yang berkaitan dengan temuan masalah.

BAB VIII: REFLEKSI

Dalam bab ini peneliti akan menuliskan kembali proses pendampingan yang sudah dilakukan bersama masyarakat, dan proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk mengurangi resiko bencana (PRB).

BAB IX: PENUTUP

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Bencana

1. Definisi Bencana

Banyak pengertian atau definisi tentang “bencana : yang pada umumnya merefleksikan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak bencana bagi manusia, dampak terhadap struktur social, kerusakan pada aspek sistem pemerintahan, bangunan dan sumber perekonomian masyarakat.⁷

Definisi bencana (*disaster*) menurut WHO adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah terkena. Dengan demikian, bencana sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini dapat mengubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur social masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).⁸ Sedangkan bencana menurut Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 1:

⁷ Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta), hal.10

⁸ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung : Mizan Pustaka), Hal.97

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam atau factor nonalam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Proses terjadinya bencana setelah melalui proses dan memenuhi unsur-unsur atau kriteria. *Pertama*, adanya unsur bahaya. *Kedua*, adanya kerentanan. Jika masyarakat tinggal di kawasan pesisir dimana dimungkinkan akan terjadi tsunami, banjir rob, maka masyarakat tersebut rentan terhadap bencana tsunami maupun bencana banjir rob. Sedangkan risiko bencana adalah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yang ditimbulkan oleh tsunami maupun banjir rob. Besarnya risiko ditentukan oleh kerentanan masyarakat, terjadinya bencana juga dipengaruhi oleh pemicu (*trigger*)⁹

a. Bahaya (*hazard*)

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang memiliki potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda serta kerusakan lingkungan. Bumi secara sistematis akan mengalami perubahan secara dinamis untuk mencapai titik keseimbangan. Akibat dari proses dari dalam dan luar bumi, bumi membangun dirinya yang ditunjukkan dengan pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan yang merupakan bagian

⁹ Nurjanah,dkk, Manajemen Bencana. (Bandung: Alfabeta.2013)hal.14

dari proses internal. Dan proses eksternal yang berupa hujan, angin, serta fenomena iklim lainnya yang cenderung melakukan perusakan morfologi melalui proses degradasi (pelapukan batuan, erosi dan abrasi). Proses alam tersebut berjalan secara terus– menerus dan mengikuti suatu pola tertentu.¹⁰

b. Kerentanan (*Vulnerability*)

Kerentanan merupakan kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan fisik (infrastruktur), social kependudukan, dan ekonomi. Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik (infrastruktur) yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*). Kerentanan social menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan social dalam menghadapi bahaya. Pada kondisi social yang rentan, jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indicator kerentanan social antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, dan presentase penduduk usia tua-balita. Sedangkan kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya.¹¹ Selanjutnya adalah kerentanan lingkungan yang terdiri dari parameter hutan lindung, hutan alam, hutan bakau

¹⁰ Nurjanah,dkk, Manajemen Bencana. (Bandung: Alfabeta.2013)hal.15

¹¹ Nurjanah,dkk, Manajemen Bencana.hal.17

(mangrove), semak belukar, dan rawa. Setiap data parameter dapat diidentifikasi menggunakan metode tutupan lahan.¹²

c. Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi yang menggambarkan kondisi fisik yang rawan terhadap bencana seperti kepadatan pemukiman, jarak pemukiman dengan sungai dan hutan.

d. Kerentanan Ekonomi

Menggambarkan kondisi masyarakat yang rapuh dalam menghadapi bencana dalam ekonomi karena belum memiliki asuransi kesehatan, belum memiliki pekerjaan tetap, penghasilan yang tidak cukup, dan tidak memiliki tabungan.

e. Kerentanan Sosial

Menggambarkan kondisi masyarakat yang mengalami tingkat kerapuhan sosial karena beberapa indikator seperti padatnya penduduk, laju pertumbuhan penduduk dan presentase usia tua sampai balita.¹³

f. Risiko Bencana (*Disaster Risk*)

¹² Mohd.Robi Amri,dkk, Risiko Bencana Indonesia. (Jakarta: BNPB.2016)hal.51

¹³ Nurjanah,dkk, Manajemen Bencana. (Bandung: Alfabeta.2013)hal. 17

Risiko bencana merupakan interaksi antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Khususnya bahaya alam yang bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami pembangunan atau pembentukan permukaan bumi baik dari tenaga internal maupun eksternal. Secara umum, risiko dapat dirumuskan sebagai berikut: **$R = f (\text{Bahaya} * \text{Kerentanan} / \text{Kemampuan})$**

Keterangan:

R : Risiko

F : Fungsi

*: Kali

/ : Bagi

Dalam keterangan diatas, bahaya menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana baik alam maupun buatan. Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi ancaman. Ketidakmampuan merupakan kelangkaan upaya atau kegiatan untuk mengurangi korban jiwa atau kerusakan. Jadi semakin tinggi bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan, akan semakin besar pula risiko bencana yang dihadapi.¹⁴

Pada umumnya jenis bencana bencana meliputi:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa

¹⁴ Nurjanah,dkk, Manajemen Bencana. (Bandung: Alfabeta.2013)hal. 18

bumi, tsunami, gunung meletus banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana social adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok antar komunitas masyarakat, dan teror.¹⁵

Bencana alam banjir merupakan salah satu dari bencana hidrometeorology. Banjir adalah limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi. Mengakibatkan system pengaliran air yang terdiri dari sungai, anak sungai dan sistem drainase tidak mampu menampung akumulasi air sehingga menyebabkan air meluap.¹⁶

Banjir juga disebabkan oleh kondisi alam yang statis, geografis, topografis, dan geometri alur sungai serta aktivitas manusia yang dinamis seperti adanya tata guna lahan yang tidak sesuai. Seperti pembangunan pemukiman di daerah bantaran sungai yang mengakibatkan wilayah sungai

¹⁵UNDP, *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development (Jakarta: United Development Programme)* sumber pokok: undang-undang Nomor 24 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Bencana, hal.2

¹⁶ Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*. (Bandung: Alfabeta.2013)hal.24

menyempit.¹⁷ Peristiwa banjir yang terjadi tentunya bermacam-macam tergantung pada penyebabnya. Oleh karena itu, terjadinya banjir dilihat dari penyebabnya terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:¹⁸

1. Banjir Air

Banjir air merupakan banjir yang sering sekali terjadi saat ini. Penyebab dari banjir ini adalah kondisi air yang meluap di beberapa tempat, seperti sungai, danau maupun selokan. Meluapnya air dari tempat-tempat tersebut yang biasanya menjadi tempat penampungan dan sirkulasinya membuat daratan yang ada di sekitarnya akan tergenang air. Banjir ini biasanya terjadi karena hujan yang begitu lama sehingga sungai, danau maupun selokan tidak lagi cukup untuk menampung semua air hujan tersebut.

2. Banjir *Cileuncang*

Banjir ini sebenarnya hampir sama dengan banjir air. Tetapi banjir *cileuncang* ini terjadi karena hujan yang deras dengan debit/aliran air yang begitu besar. Sedemikian sehingga air hujan yang sangat banyak ini tidak mampu mengalir melalui saluran air (*drainase*) sehingga air pun meluap dan menggenangi daratan

3. [Banjir Rob](#) (Laut Pasang)

¹⁷ Mohd. Robi Amri, dkk, *Risiko Bencana Indonesia*. (Jakarta: BNPB.2016) hal.80

¹⁸ Jenis Jenis Banjir-Pengertian-Penjelaran Dan Penyebabnya diakses dari <https://ilmugeografi.com/bencana-alam/jenis-jenis-banjir> pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 21.00

Banjir laut pasang atau dikenal dengan sebutan banjir *rob* merupakan jenis banjir yang disebabkan oleh naiknya atau pasangannya air laut sehingga menuju ke daratan sekitarnya. Banjir jenis ini biasanya sering menimpa pemukiman bahkan kota-kota yang berada di pinggir laut, seperti daerah Muara Baru di ibukota Jakarta. Terjadinya air pasang ini di laut akan menahan aliran air sungai yang seharusnya menuju ke laut. Karena tumpukan air sungai tersebutlah yang menyebabkan tanggul jebol dan air menggenangi daratan.

4. Banjir Bandang

Banjir bandang merupakan banjir yang tidak hanya membawa air saja tapi material-material lainnya seperti sampah dan lumpur. Biasanya banjir ini disebabkan karena bendungan air yang jebol. Sehingga banjir ini memiliki tingkat bahaya yang lebih tinggi daripada banjir air. Bukan hanya karena mengangkut material-material lain di dalamnya yang tidak memungkinkan manusia berenang dengan mudah, tetapi juga arus air yang terdakang sangat deras.

5. Banjir Lahar

Banjir lahar merupakan jenis banjir yang disebabkan oleh lahar gunung berapi yang masih aktif saat mengalami erupsi atau meletus. Dari proses erupsi inilah nantinya gunung akan mengeluarkan lahar dingin yang akan menyebar ke

lingkungan sekitarnya. Air dalam sungai akan mengalami pendangkalan sehingga juga akan ikut meluap merendam daratan.

6. Banjir Lumpur

Banjir ini merupakan jenis banjir yang disebabkan oleh lumpur. Salah satu contoh identic yang masih terjadi sampai saat ini adalah banjir lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur. Banjir lumpur ini hampir menyerupai banjir bandang, tetapi lebih disebabkan karena keluarnya lumpur dari dalam bumi yang kemudian menggenangi daratan. Tentu lumpur yang keluar dari dalam bumi tersebut berbeda dengan lumpur-lumpur yang ada di permukaan. Hal ini bisa dianalisa dari kandungan yang dimilikinya, seperti gas-gas kimia yang berbahaya.

1. Penyebab terjadinya banjir adalah sebagai berikut:¹⁹
 - a. Penebangan hutan secara liar tanpa disertai reboisasi
 - b. Pendangkalan sungai
 - c. Pembuangan sampah yang sembarangan, baik ke aliran sungai maupun gotong-royong
 - d. Pembuatan saluran air yang tidak memenuhi syarat
 - e. Pembuatan tanggul yang kurang baik
 - f. Air laut, sungai, atau danau yang meluap dan menggenangi daratan.
2. Banjir dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup berupa:²⁰

¹⁹Mohd.Robi Amri,dkk, Risiko Bencana Indonesia.....hal.108

- a. Rusaknya areal pemukiman penduduk.
- b. Banjir mampu menenggelamkan seluruh areal pemukiman.
- c. Sulitnya mendapatkan air bersih.
- d. Seluruh sumber mata air, sumur tertutupi oleh lumpur yang terbawa pada saat banjir.
- e. Rusaknya sarana dan prasarana penduduk.
- f. Seluruh fasilitas rusak dan bahkan tidak dapat berfungsi karena terendam air dan lumpur.
- g. Rusaknya areal pertanian.
- h. Areal pertanian dan mata pencaharian masyarakat rusak karena tenggelam banjir.
- i. Timbulnya penyakit-penyakit.
- j. Ancaman penyakit pada pasca banjir karena masyarakat kesulitan mendapat air bersih. Penyakit yang sering diderita diare, muntaber, gatal-gatal dan demam.
- k. Menghambat transportasi darat.
- l. Lumpuhnya sarana transportasi karena jalan terendam banjir, sehingga alat transportasi mengalami kerusakan pada mesin.
- g. Erosi Pengikisan atau kelongsoran material yang sesungguhnya merupakan proses penghanyutan tanah oleh desakan-desakan atau

²⁰ Aminudin, Mitigasi dan kesiapsiagaan Bencana Alam (Bandung: Angkasa 2013) Hal.18-19

kekuatan air dan angin baik yang berlangsung secara alamiah maupun sebagai akibat tindakan atau perbuatan manusia.²¹

Erosi dibedakan menjadi dua tahap yaitu pemecahan massa tanah menjadi partikel-partikel tunggal dan pengangkutan partikel-partikel tersebut ke tempat lain oleh tenaga air dan angin. Erosi alami atau erosi geologi merupakan proses pengikisan yang berjalan lambat dan tidak membahayakan. Kerusakan erosi yang hebat terjadi ketika manusia atau faktor-faktor lain merusak keseimbangan alami dan tanah yang terbuka menjadi mangsa kekuatan perusak hujan, angin dan sinar matahari. Faktor-faktor penyebab erosi yang sangat beragam tersebut menyebabkan prediksi mengenai laju erosi dan sedimentasi yang terjadi di lahan sangat sulit untuk dilaksanakan.

B. Konsep Konservasi Vegetasi

1. Definisi

Menurut UU No. 41 Tahun 1999 di Indonesia ada 3 fungsi hutan yaitu hutan produksi, hutan lindung, dan hutan konservasi. Diantara ketiga hutan tersebut, hutan konservasi merupakan hutan yang dilindungi oleh pemerintah, hutan konservasi ini secara ketat tidak dapat dieksploitasi dan harus dilestarikan

²¹ Sucipto, Analisis Erosi Yang Terjadi Di Lahan Karena Pengaruh Kepadatan Tanah

(Wahana TEKNIK SIPIL Vol. 12 No. 1 April 2007): 51-60

keasliannya, hutan konservasi ini dapat berbentuk taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa dan lainnya. Hutan konservasi merupakan suatu kawasan yang lebih mengarah pada perlindungan dan pelestarian ekosistem beserta kehidupan flora dan fauna yang ada didalamnya. Sehingga, hutan konservasi ini menjadi suatu hal yang penting yang harus dilindungi agar kelestarian didalamnya tetap terjaga.²²

2. Jenis Vegetasi di Kawasan Hutan

Hutan tropis Indonesia merupakan salah satu hutan tropis terluas didunia setelah Brazil di benua Amerika Selatan dan Kongo di benua Afrika. Kelimpahan flora dan fauna hutan tropis di Indonesia sangat tinggi dan masih banyak yang belum teridentifikasi Purba et al., 2014. Namun dengan meningkatnya jumlah manusia disekitar hutan menjadi ancaman bagi kelestarian hutan. Peningkatan jumlah manusia akan berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan sumberdaya seperti makanan, perlindungan, peralatan, lahan dan lain sebagainya Purwaningsih et al. 2004. Tercatat sebanyak 10,2 juta masyarakat berada di dalam dan sekitar kawasan hutan (PHKA, 2007). Banyaknya masyarakat yang bermukim disekitar kawasan hutan dan meningkatnya kebutuhan akan sumberdaya meningkatkan laju konversi hutan. Menurut daryono (2009) dan Purba et al (2014) laju konversi hutan di

²² Ika farida oktaviani, PENGELOLAAN HUTAN KONSERVASI DI KAWASAN TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH, (*Department of Government Affair and Administration, Jusuf Kalla School of Government 2018*). Hal.1

Indonesia saat ini sangat tinggi yaitu sebesar 2 sampai dengan 2,8 juta hektar pertahun.²³

Jenis tumbuhan yang menghuni hutan hujan tropis antara lain pohon kayu berukuran besar dan tinggi, terna, tumbuhan pemanjat, efifit, tumbuhan pencekik, saprofit dan parasit.²⁴

1. Pohon-Pohon Hutan Jenis hutan ini punya ukuran tinggi yang disebut kanopi atau tajuk pohon, tajuk ini berlapis-lapis. Tajuk biasanya tidak beraturan, pohon tingkat tinggi (A) sering berjauhan dan jarang. Pohon tingkat B memiliki ketinggian 15-30 m. Pohon tingkat C biasanya lebih kecil dan kerdil dengan ketinggian 5-15 meter.
2. Terna Jenis vegetasi ini terdapat di bagian hutan yang lapisanpohonnya jarang, tumbuhannya terdiri dari semak atau paku-pakuan. Tinggi terna tidak lebih dari 5 m dan ada di lokasi hutan yang terbuka atau di pinggir aliran sungai.
3. Tumbuhan Pemanjat Tumbuhan pemanjat ini disebut juga liana. Tumbuhan ini membelit pohon sampai ke atas mencari matahari. Seperti kawat atau tal dan ukurannya setebal paha pria dewasa. Panjangnya dapat mencapai 200 m. Liana ini terkadang memanjat dari satu pohon ke pohon lain. Liana dapat dijumpai di pinggiran sungai yang merupakan flora khas tropis.

²³ Andi Kusumo dkk, Struktur Vegetasi Kawasan Hutan Alam dan Hutan Rerdegradasi di Taman Nasional Tesso Nilo, (*Jurnal Ilmu Lingkungan* 2016). Hal.19

²⁴ Guru Geografi, Jenis Tumbuhan Hutan Tropis (Gurugeografi.Id 2017)

4. Efifit Efifit merupakan vegetasi yang melekat atau menempel pada batang atau dahan pohon lain. Jenis tumbuhan ini tidak berpengaruh buruk pada tumbuhan yang ditemelinya. Efifit terdapat juga pada tumbuhan yang telah mati. Efifit ini merupakan tumbuhan yang umum dijumpai di daerah tropis. Contohnya anggrek, kadaka, algae, lumut kerak, lumut daun dan lumut hepar.
5. Tumbuhan Pencekik Tumbuhan ini awalnya adalah efifit dengan akar menjulur ke bawah sampai ke tanah hingga tidak bergantung pada inangnya. Tumbuhan ini pada akhirnya membunuh pohon yang semula memberikan sumber makan seperti *Piccus spp.*
6. Safrofit Jenis tumbuhan ini mendapatkan sumber makanan dari pohon yang sudah mati. Tumbuhan ini terdapat pada lantai hutan yang banyak terdapat batang dan daun yang telah mati.
7. Parasit Parasit terdiri atas dua jenis yaitu parasit akar yang tumbuh di atas akar seperti *Rafflesia arnoldi*. Kemudian hemiparasit atau setengah parasit yang tumbuh seperti efifit di atas pohon seperti benalu.

3. Fungsi dan Manfaat Hutan

Pelestarian kemampuan fungsi hutan dan fungsi lingkungan hidup yang serasi dan seimbang” membawa kepada keserasian antara “pembangunan” dan fungsi hutan dan fungsi lingkungan hidup”, sehingga kedua pengertian itu tidak dipertentangkan satu dengan yang lain. Adapun “pelestarian fungsi hutan dan fungsi lingkungan hidup” yang bermakna melestarikan fungsi hutan

dan fungsi lingkungan hidup itu digunakan dalam rangka kawasan pelestarian hutan, sumber daya alam lingkungan hidup dan kawasan suaka alam.

Pembangunan di berbagai aspek hidup dan kehidupan bertujuan dan mempunyai arti untuk mengadakan perubahan, membangun adalah merubah sesuatu untuk mencapai tarap peningkatan dan tarap yang lebih baik. Apabila dalam proses pembangunan itu terjadi dampak yang kurang baik terhadap fungsi hutan dan fungsi lingkungan hidup, maka haruslah dilakukan upaya untuk meniadakan atau mengurangi dampak negatif tersebut sehingga keadaan fungsi hutan dan fungsi lingkungan hidup menjadi serasi dan seimbang lagi. Dengan demikian maka yang dilestarikan bukanlah “lingkungannya”, akan tetapi “kemampuan lingkungan hidup”. Kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang inilah yang perlu dilestarikan sehingga setiap perubahan yang diadakan selalu disertai dengan upaya mencapai keserasian dan keseimbangan lingkungan pada tingkatan yang baru.²⁵

C. Konsep Pengurangan Risiko Bencana

Pengurangan risiko bencana (PRB) adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan social-ekonomi terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun

²⁵ August P. Silaen, Pelestarian Fungsi Hutan dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hukum Lingkungan(VISI 2008)hal.579

bahaya lainnya yang menimbulkan kerentanan. Pengurangan risiko bencana pada dasarnya menerapkan prinsip kehati-hatian pada setiap tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada pra dan pasca bencana.

Penanggulangan bencana merupakan suatu kerangka kerja konseptual berfokus pada pengurangan ancaman, potensi kerugian dan bukan pada pengelolaan bencana serta konsekuensinya. Penanggulangan bencana bertujuan untuk mengembangkan suatu budaya aman dan menciptakan komunitas yang tahan bencana.²⁶

1. Konsep PRBBK

Pengurangan Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) atau *Community Based Disaster Risk Reduction (CBDRR)* adalah suatu proses pengelolaan resiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang beresiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi resiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuan. PRBBK merupakan proses internalisasi PRB ditingkat komunitas yang rentan dan di rancang secara partisipatoris dengan mengoptimalkan penggunaan

²⁶UNDP, *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development* (Jakarta: United Development Programme),. hal.12

sumber daya local dilakukan untuk membangun pondasi rasa aman yang segala kegiataannya mendorong untuk ketercukupan kebutuhan dasar serta membangun berbagai perangkat dan kegiatan untuk pengurangan resiko bencana. Dibentuk sebagai proses yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembangunan.

PRBBK bertujuan mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi risiko bencana yang mereka hadapi. Keterlibatan langsung komunitas dalam melaksanakan tindakan-tindakan peredaman risiko bencana di tingkat local adalah suatu keharusan.²⁷

2. Prinsip-prinsip PRBBK

Prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan PRBBK adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat berisiko dan terkena bencana adalah pelaku aktif untuk membangun kehidupannya.
- b. Melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas itu sendiri mampu mengelola risiko bencana secara mandiri.
- c. Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan bencana pada pihak luar.

²⁷UNDP, *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development* (Jakarta: United Development Programme) sumber pokok: undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, hal. 24

- d. Penanggulangan risiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk keberlanjutan kehidupan komunitas di kawasan rawan bencana.
- e. Pendekatan multisector, multi-disiplin dan multi budaya.
- f. Pendekatan yang holistic (melalui keseluruhan tahapan manajemen risiko bencana) dan integrative (menautkan program dan kebutuhan lain).
- g. Partisipatif sejak perencanaan hingga pengakhiran program (strata, kelompok, gender)
- h. Pemberdayaan, bukan “kembali ke normal” agar bila bahaya yang datang lagi, bencana yang sama tidak terjadi kembali.
- i. Tidak merusak sistem yang sudah ada, termasuk kepercayaan atau tradisi tempat.
- j. Melakukan kemitraan local, maka program akan berlanjut, dalam memilih wilayah yang membutuhkan intervensi pihak luar.
- k. Membuka diri untuk memfasilitasi lembaga yang lain.
- l. Mengutamakan peran dan partisipasi masyarakat (local) dalam menghadapi bencana.
- m. Menekankan keterlibatan dalam program edukasi ke masyarakat.
- n. Transparan
- o. Kepercayaan

- p. Non profit
- q. Kemampuan masyarakat dibangun melalui keterlibatannya, Pengkajian kerusakan, kebutuhan dan kemampuan dilakukan bersama masyarakat dengan menimbang gender, budaya dan umur.
- r. Bantuan meliputi bantuan material, aspek kelembagaan atau organisasi untuk mengatasi akar penyebab kerentanan.
- s. Penanggulangan bencana adalah tanggung jawab semua orang lembaga kebencanaan berperan sebagai pendukung.

Sasaran adalah mengurangi kerentanan panjang dan meningkatkan kemampuan masyarakat menangani bencana lebih baik.²⁸

D. Bencana dalam Pandangan Islam

Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar memperoleh kebaikan dunia akhirat.²⁹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imron ayat 104 sebagai berikut:³⁰

²⁸UNDP, *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development* (Jakarta: United Development Programme) sumber pokok: undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, hal. 26

²⁹ Syekh Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul Ma'rifat,tt), hal.17

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Internusa, 1992). Hal.93

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Sebagaimana konsep pengurangan risiko bencana, dalam Islam upaya pengurangan risiko bencana adalah suatu keharusan dan bahkan menjadi wajib hukumnya serta dapat dikatakan dalam fardhu kifayah (jika tidak ada yang melakukan maka seluruh penduduk suatu wilayah akan ikut menanggung dosa). Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثَبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾

beriman untuk bersikap waspada terhadap musuh mereka. Konsekuensinya adalah mempersiapkan diri dengan persenjataan dan perlengkapan, serta memperbanyak personil untuk berjuang di jalan Allah.³¹ Maka dikaitkan dengan sikap manusia yang harus selalu siap-siaga dalam menghadapi bencana seperti kandungan dalam Q.S An-Nisa' ayat 71:

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah kamu, dan majulah (kemedan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama!³²

Allah SWT melarang dari melakukan perusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika

³¹ *Ibnu Katsir. Tafsir Surat An-Nisa* (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo), hal.35

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV, J-Art 2004), hal.89

berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi perusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Maka Allah SWT melarang hal itu, dan memerintahkan hamba-hambanya untuk beribadah, berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya, serta menundukkan diri dihadapan-Nya.³³

Kami terkadang menguji kalian dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai nikmat, lalu Kami akan melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur serta siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa.³⁴ Dalam tafsir tersebut segala musibah dan penderitaan yang dikirimkan oleh Allah SWT adalah bentuk kasih sayang dan ujian untuk melihat keimanan kita.

Gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah kenikmatan yang panjang dan dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta *bertaqarruf* kepada-NYA dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala dunia dan akhirat.³⁵

Dengan adanya berbagai bencana seperti bencana gunung meletus, gempa, tsunami, banjir bandang, badai dan angin kencang merupakan salah satu bentuk hukuman dari Allah bagi umat yang ingkar, peringatan bagi yang menyimpang, dan ujian bagi yang beriman. Dalam setiap

³³ *Ibnu Katsir. Tafsir Surat Al A-Raf* (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo), hal.393

³⁴ *Ibnu Katsir Tafsir Surat Al –Anbiya ayat 35* (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo), hal.449

³⁵ *Ibnu Katsir. Tafsir Surat Al-Qasas ayat 30* (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo), hal.2297-298

	mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kerentanan banjir rob di kawasan Pantai Utara	mengetahui wilayah rentan dan terdampak bencana <i>hidrometeology</i> dan sebagai upaya PRB melalui SID	mengetahui apa yang menjadi penyebab Desa Patihan menjadi langganan banjir, tingkat kerugian akibat bencana banjir dan mengetahui tingkat pemahaman serta siap siaga masyarakat dalam menghadapi bencana banjir melalui pengurangan risiko bencana	meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana
Metode	Kualitatif	<i>Participatory Action Research</i> (PAR)	<i>Participatory Action Research</i> (PAR) dengan pendekatan PRA	<i>Participatory Action Research</i> (PAR)
Proses	Dengan menganalisa relevansi upaya mitigasi, tahap pertama dengan menentukan unit analisis dalam memperoleh informasi dalam transkrip wawancara	Prosedur dilakukan berdasarkan langkah-langkah <i>Participatory Action Research</i> (PAR)	Prosedur dilakukan berdasarkan langkah-langkah <i>Participatory Action Research</i> (PAR)	Prosedur dilakukan berdasarkan langkah-langkah <i>Participatory Action Research</i> (PAR)
Temuan Hasil	Faktor yang mempengaruhi tingkat	Dengan peta rawan bencana maka informasi	Meningkatnya kesadaran masyarakat	Peningkatan kesadaran masyarakat

	kerentanan banjir rob dikawasan pantai Utara Surabaya adalah kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi jalan yang tergenang dan saluran drainase	bencana semakin memudahkan dalam memahami bencana	untuk selalu siap siaga dalam menghadapi banjir serta terciptanya kemandirian masyarakat dalam menghadapi banjir maupun dalam penanggulangan bencana banjir	terhadap bahaya bencana serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana
--	--	---	---	--

Berdasarkan uraian penelitian diatas menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Dengan observasi partisipasi, penelitian ini juga melibatkan masyarakat. Namun, pelibatan masyarakat hanya sebatas pada responden atau subjek untuk penelitian.

Hal yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode PAR yang melibatkan peran aktif masyarakat serta bertujuan untuk aksi perubahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan wilayahnya yang memiliki potensi bencana agar masyarakat memiliki kemampuan untuk meminimalisir factor-faktor yang menjadi penyebab risiko bencana.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas yang semangatnya untuk mendorong transformative. Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu, melakukan perubahan diperlukan keterlibatan masyarakat secara langsung.³⁶

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi,

³⁶ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, November 2014), hal.40

geografis dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.³⁷

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi masyarakat, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset memiliki akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi social Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya, hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik.³⁸

B. Prinsip Kerja *Partisipatory Action Research* (PAR)

- a. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan social dan praktek-praktanya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat perubahan untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
- b. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai

³⁷ Agus Afandi, Metodologi Penelitian Sosial Kritis.....hal.40

³⁸ Agus Afandi, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, (Surabaya: UINSA Press, November 2014), hal.40

dari: analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa social, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara berbeda.

- c. Kerjasama untuk perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (stakeholder) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.
- d. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.
- e. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi social secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif.
- f. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan social mereka. Masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi.
- g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
- h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat.
- i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset

- j. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk perubahan social di masyarakat.
- k. Mensyaratkan adanya analisa relasi social kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi.
- l. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian social berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap suatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan
- m. Memulai dengan siklus proses yang kecil (analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa social dst.).
- n. Memulai dengan kelompok social yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain.
- o. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
- p. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja social mereka.³⁹

C. Prosedur Penelitian dan Pendampingan

Adapun langkah-langkah kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang dilakukan pada pendampingan masyarakat dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut :⁴⁰

³⁹Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, November 2014),hal.46

- a. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*), yaitu langkah awal yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengetahui kondisi Dusun Tawun. Pemetaan ini berfungsi untuk melihat kerentanan masyarakat, letak pemukiman, kondisi lingkungan dan jarak pemukiman dari wilayah hutan. Dan untuk mengetahui titik-titik rawan bencana banjir bandang dan erosi.
- b. Membangun Hubungan Kemanusiaan, dimana peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Berawal dengan inkultusi bersama masyarakat Dusun Sine, perangkat desa, tokoh masyarakat, karang taruna dan kelompok yasinan. Kemudian peneliti akan berkunjung ke BPBD agar terjalin kerjasama dan hubungan saling mendukung.
- c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial. Bersama komunitas setempat, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami risiko bencana banjir rob di Dusun Tawun dan untuk membangun kesiapsiagaan komunitas untuk mengurangi risiko banjir bandang dan erosi.
- d. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*). Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah Dusun Tawun, titik-titik potensi bencana dan

⁴⁰Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, November 2014), .hal.43-44

persoalan yang dihadapi masyarakat Dusun Tawun. Pemetaan ini belum pada penemuan inti, hanya sebatas penemuan-penemuan masalah.

- e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan. Peneliti bersama komunitas merumuskan masalah hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana persoalan tingginya potensi bencana banjir bandang di Dusun Tawun.
- f. Menyusun Strategi Pemberdayaan, yaitu peneliti bersama masyarakat menyusun strategi gerakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat Dusun Tawun. Focus pendampingan adalah membangun kesiapsiagaan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana melalui pengorganisasian kelompok siaga bencana.
- g. Pengorganisasian Masyarakat, yaitu komunitas didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata social. Baik dalam bentuk kelompok kerja, lembaga masyarakat yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan berfokus pada aksi perubahan.
- h. Melancarkan Aksi Perubahan, yakni melakukan aksi perubahan dalam memecahkan masalah tingginya potensi bencana di Dusun Tawun. Merupakan proses pembelajaran, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) sehingga muncul *local leader* (pemimpin local).

- i. Refleksi, yakni peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan social. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti dan komunitas merefleksikan proses dan hasil yang sudah terlaksana.
- j. Meluaskan skala gerakan dan dukungan, yakni yang semula membangun kesiapsiagaan dan pengorganisiran kelompok siaga bencana di Dusun Tawun, diharapkan diluaskan dari dusun hingga desa agar Dusun Tawun menjadi percontohan dusun siaga bencana untuk dusun-dusun yang lain atau bahkan mampu mewujudkan desa siaga bencana.

D. Wilayah dan Subyek Pendampingan

Wilayah pendampingan yang menjadi tempat pendampingan adalah di Dusun Tawun, Desa Kumpulrejo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Alasan memilih tempat ini karena wilayah Dusun Tawun merupakan wilayah pemukiman yang berada di kawasan hutan. Namun wilayah Dusun Tawun adalah wilayah rentan bencana seperti bencana Banjir bandang, dan erosi. Penelitian berfokus pada kelompok yasin dan tahlil. Hal ini bertujuan untuk menjadikan wilayah dusun Tawun ini menjadi wilayah siaga bencana dan bertujuan menjadi dusun percontohan serta yang dapat diikuti oleh dusun yang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data PRA, metode PRA adalah metode partisipatoris di daerah pedesaan dan perkotaan. Penilaian dan kegiatan partisipatoris adalah metode untuk menciptakan dialog dan mengumpulkan informasi.⁴¹ Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa social, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksan program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi atau wilayah secara lebih mendalam.⁴²

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan, maka pendamping dan masyarakat akan melakukan sebuah analisi masalah. Adapun yang akan dilakukan adalah:

1. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bebas dan terbuka, hanya beberapa pertanyaan dan topic yang sudah ditentukan. Pada wawancara semi terstruktur, yang dipakai adalah pertanyaan yang terbuka.⁴³

⁴¹Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, Maret 1999), hal.70

⁴²Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN SA Press, November 2014), hal. 73-74

⁴³ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, Maret 1999), hal.115

Wawancara semi terstruktur dilakukan seperti percakapan yang dilakukan sehari-hari, mengalir dan diikuti dengan situasi yang santai serta dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi dimanapun.

2. *Mapping* (Pemetaan Wilayah)

Pemetaan wilayah bersama masyarakat yang bertujuan untuk menggali informasi wilayah seperti luas pemukiman, persawahan, letak geografis desa, luas daerah terdampak bencana, kondisi social masyarakat dan sarana-prasarana yang terdapat di wilayah yang dipetakan.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Diskusi bersama kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menganalisa masalah yang terjadi di suatu wilayah. FGD juga merupakan salah satu teknik untuk inkulturasi bersama masyarakat. Dalam FGD pendamping dan masyarakat berdiskusi secara santai.

4. Transek Atau Penelusuran Wilayah Banjir

Transect digunakan untuk memahami dan meninjau lokasi, serta untuk mengetahui permasalahan dan potensi di wilayah tertentu seperti potensi SDA dan SDM. Dengan adanya transect pendamping akan mengetahui rencana yang akan dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dan pemanfaatan potensi secara maksimal.

5. System Infomasi Geografis

SIG sebagai system informasi yang digunakan untuk mengolah dan menghasilkan data bereferensi geografis dan geospasial. Dalam penelitian di daerah bencana, SIG sangat penting karena akan menunjukkan wilayah terdampak bencana dan titik-titik bencana, seperti halnya di Dusun Tawun.

F. Teknik Validasi Data

Dalam teknik validasi data atau mevalidasi data dapat menggunakan *triangulasi*. Triangulasi atau multi-strategi adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori saja, satu macam data dan satu metode penelitian. Karena itu sebuah tim yang terdiri dari berbagai disiplin dan orang dengan berbagai pengalaman hendaknya digunakan secara optimal dalam metode triangulasi ini. Berikut ini beberapa macam triangulasi.⁴⁴

G. Triangulasi data yang dapat dibagi ke dalam:

Triangulasi waktu dimana pengaruh waktu ikut dipertimbangkan dalam rancangan kajian, misalnya rancangan penelitian yang longitudinal; Triangulasi ruang yang merupakan bentuk khas studi perbandingan; Triangulasi orang misalnya perbandingan reaksi tiga tingkat analisis, yakni: (a) analisis tingkat individual, (b) tingkat interaksi di kalangan kelompok, dan (c) tingkat kolektif.

⁴⁴Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, Maret 1999), hal..86-87

1. Triangulasi penyelidikan

Dimana lebih dari satu orang mengadakan pengujian pada situasi yang sama.

2. Triangulasi teori

Dimana alternative atau teori tandingan digunakan pada suatu situasi.

3. Triangulasi disiplin

Dimana suatu masalah dikaji oleh beberapa disiplin ilmu, yang mengoptimalkan pengalaman dari perspektif berbeda bila dikombinasikan dengan triangulasi penyelidikan, misalnya dengan menempatkan dua orang dari disiplin ilmu yang berbeda untuk mengkaji suatu masalah.

4. Triangulasi metodologis

Yang mencakup dua metode yakni '*within method*' triangulation yakni metode yang sama yang digunakan pada berbagai peristiwa berbeda, dan metode kedua adalah '*between method*' triangulation yakni penggunaan metode berbeda pada satu objek kajian yang sama.

H. Teknik Analisa Data

Dalam menyelesaikan permasalahan dan sebagai upaya untuk perubahan di masyarakat. Pendamping serta masyarakat

menganalisa permasalahan tingginya potensi bencana yang ada di Dusun Tawun menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.⁴⁵

a. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan masyarakat dalam mengenali kejadian bencana, serta kegiatan yang sudah dilakukan masyarakat Dusun Tawun dalam mengurangi risiko bencana atau bahkan yang meningkatkan kejadian bencana dari tahun ke tahun.

b. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

Timeline atau penelusuran sejarah digunakan untuk menelusuri kejadian bencana yang pernah melanda Dusun Tawun serta untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat akan bahaya dan dampak yang diakibatkan dari bencana tersebut. Serta untuk melihat penerapan pengurangan risiko bencana yang sudah pernah dilakukan oleh masyarakat.

c. Digram Venn

Diagram venn digunakan untuk melihat pihak dan lembaga-lembaga yang berada di Dusun Tawun serta untuk melihat peran dan kegiatan pihak ataupun lembaga dalam pengurangan risiko bencana di Dusun Tawun. Tujuan dari

⁴⁵ Agus A fandi, *Kritis Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN SA Press, November2014), hal. 93-100

diagram venn adalah untuk memperoleh data pengaruh lembaga ataupun tokoh yang berada di Dusun Tawun, terutama dalam penanganan bencana.

d. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara pihak-pihak yang berada di wilayah Dusun Tawun yang terlibat dalam semua kegiatan kebudayaan, pengelolaan pariwisata maupun pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan dan bencana. Serta untuk memberikan kesadaran pada masyarakat tentang posisi masyarakat sekarang.

e. Kalender Musim

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat baik ekonomi maupun social di Dusun Tawun. Serta untuk melihat kegiatan masyarakat pada musim penghujan, kemarau, musim gelombang pasang dan pada saat terjadinya bencana.

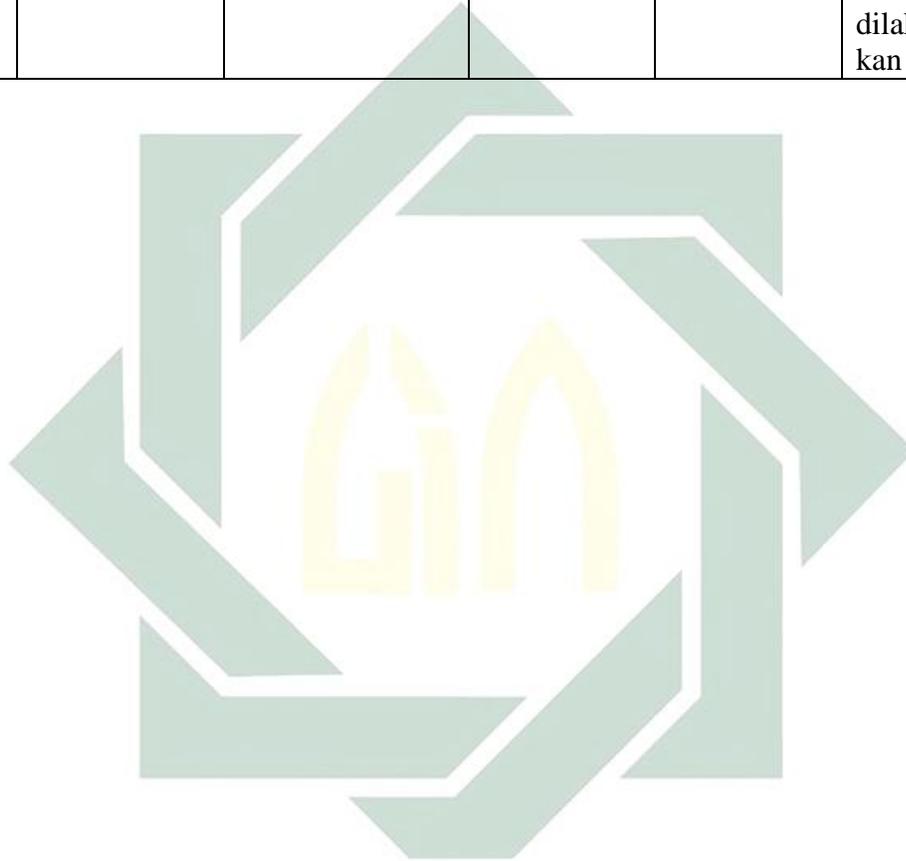
f. Kalender Harian

Untuk melihat pola kehidupan harian masyarakat Dusun Tawun, waktu yang dihabiskan untuk kegiatan pertanian, mencari ikan dan berdagang. Serta untuk melihat permasalahan yang baru muncul dari kebiasaan hariannya.

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Nama	Pelaksanaan
----	------	-------------

			pelaksanaan program		ng program PRB yang akan dilaksanakan
--	--	--	---------------------	--	---------------------------------------



BAB IV

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KUMPULREJO

A. Letak Geografis Dusun Tawun

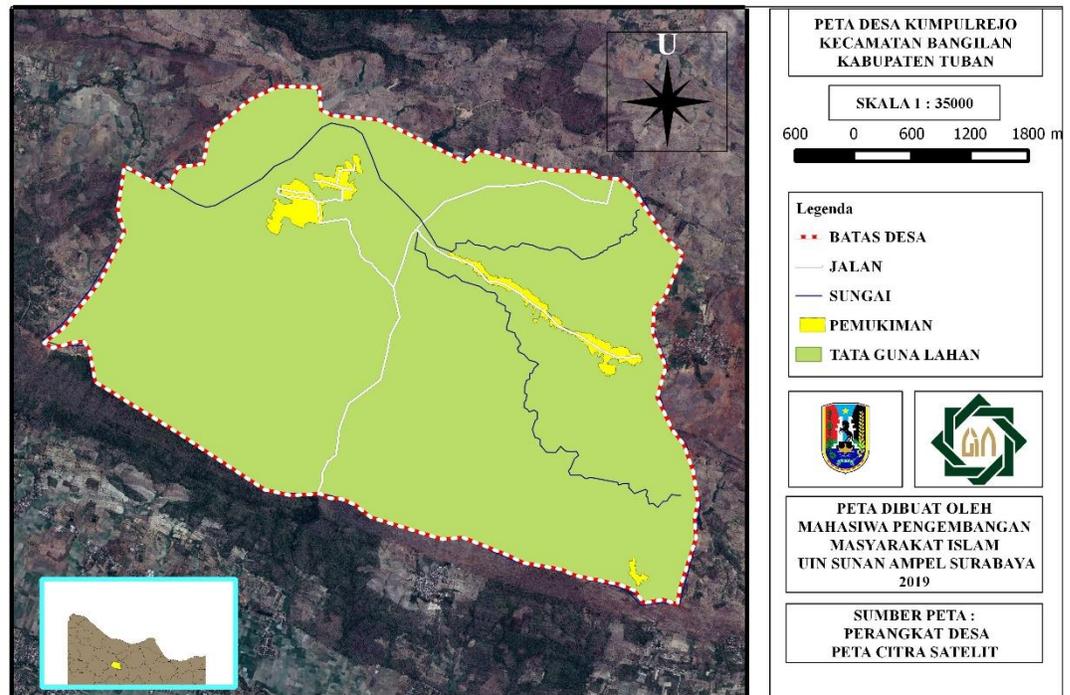
Desa Kumpulrejo, adalah desa yang terletak di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Desa ini merupakan daerah perbukitan. Dan jarak dari Desa Kumpulrejo

sejauh +/- 5 km, sedangkan jarak dari Kabupaten Tuban adalah +/- 45 km.⁴⁶ Desa ini memiliki pemandangan yang indah karena letaknya kawasan hutan perhutani dan dikelilingi perbukitan yang hijau. Desa Kumpulrejo ini memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Tuwiwihan, Dusun Tawun, Dusun Kowasen. Desa Kumpulrejo berbatasan secara langsung dibagian sebelah utara Desa Ngulahan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarworo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mulyoagung, dan disebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Dingil. Dengan keadaan dusun ini yang dikelilingi perbukitan yang asri dan tanah subur. Di dusun ini tumbuh bermacam-macam tumbuhan buah seperti pohon pisang, mangga, jambu air, pohon kelapa yang tumbuh dnegan subur. kehidupan masyarakat sangat bergantung dengan alam.

Gambar 4.1

⁴⁶ Hasil pemetaan bersama kepala dusun Tawun pada tanggal 14, Januari 2019

Peta Desa Kumpulrejo



Sumber : *Quantum GIS 2.0*

Akses untuk menuju Desa Kumpulrejo ini sudah cukup mudah dikarenakan jalan beraspal dan kondisi jalan yang sudah membaik. Akan tetapi, pada waktu 3 bulan terakhir terdapat perbaikan jembatan yang putus akibat terjadinya erosi dan banjir yang ada di Dusun Tuwiwihan tersebut yang disebabkan dari Dusun Tawun. Sampai saat ini jembatan tersebut belum selesai. Di Desa Kumpulrejo terdapat beberapa bangunan yaitu 1 sekolah dasar (SD), 1 sekolah TK, 1 sekolah tempat bermain anak, 1 lembaga pendidikan agama, 3 masjid, 15 musholla. Dan di salah satu wilayah Dusun Tawun terdapat sawah, pekarangan, kebun, sungai, dan kawasan perhutani.

Untuk masalah pekarangan atau lahan, masih banyak pepohonan yang rindang disetiap rumah dengan kondisi tanah yang subur, tumbuhan buah dapat tumbuh subur di dusun ini.

B. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan orang yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi secara satu sama lain dengan terus menerus. Sesuai fokus pemetaan di Dusun Tawun yang merupakan subjek dampingan, akan tetapi disini peneliti mengambil data penduduk satu desa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2001
2.	Perempuan	1814
3.	Kepala Keluarga	1028 KK

Sumber : Dikutip dari Profil Desa 2018

Berdasarkan penyajian data di atas, jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 3815 jiwa, yang terbagi jenis kelamin laki-laki 2001 dan perempuan 1814 Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia sebenarnya wajib melakukan pendidikan dalam kesehariannya dan manusia juga mendapatkan berhak apa yang diinginkan atau diharapkannya untuk

Aset ekonomi merupakan suatu bidang yang tidak bisa ditinggalkan oleh semua orang, karena dari bidang ekonomi tersebut dapat menjadi sebuah pandangan atau kita dapat melihat kedepannya dalam suatu keluarga itu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari atau tidak, dikategorikan sangat mampu, mampu atau bahkan bisa kurang mampu. Dari bidang ekonomi kita dapat mengukur kesejahteraan keluarga, karna didalam keluarga bisa dikatakan sangat sejahtera, cukup sejahtera bahkan kurang sejahtera, dari situ kita dapat menentukan dengan melihat seberapa banyak pengeluaran dan berapa banyak pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat itu sendiri.

Desa Kumpulejo kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban merupakan salah satu desa yang memiliki pendapatan dari berbagai macam profesi diantaranya yaitu sektor petani, buruh tani, pemilik usaha tani, peternakan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, perdagangan, karyawan swasta, guru, dan sebagainya. hal ini mengenai tentang etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kumpulejo sangat tinggi dengan potensi yang dimilikinya meliputi sumber daya alam, dan sumber daya manusianya, hal ini adalah aset bagaimana masyarakat nantinya bisa memanfaatkan dan mengelola alam sekitar yang mereka miliki untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Tabel 4.3

E. Kondisi Kesehatan

Kesehatan merupakan segalanya karena tanpa kesehatan maka akan tidak berarti apa-apa. Kesehatan wajib dimiliki semua orang, pada dasarnya kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia. Kesehatan juga sebuah faktor penting dalam penentu kualitas hidup sumber daya manusia. Banyak hal yang tidak bisa diprediksi kapan terjadinya kepada seseorang dalam hidupnya maka dari itu butuh kesiapan setiap saat untuk menjaga kesehatan. Desa Kumpulrejo mempunyai beberapa sarana kesehatan antara lain klinik yang dimiliki oleh salah satu warga, Posyandu lansia, Posyandu bayi. Di Poli klinik sendiri, setiap warga yang berobat tidak dipungut biaya. Kegiatan Posyandu lansia dilakukan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 19. Kegiatan Posyandu lansia meliputi cek kesehatan untuk para ibu-ibu seperti cek darah dan cek kadar kolesterol dengan fasilitator dari pihak Puskesmas. Sedangkan Kegiatan Posyandu dilakukan setiap satu bulan sekali pada tanggal 12. Kegiatannya meliputi penimbangan bayi, dan imunisasi bayi dengan fasilitator dari pihak Puskesmas.

Sarana kesehatan keluarga atau masyarakat dilihat dari kepemilikan MCK. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Kumpulrejo yang memiliki MCK ada 69 keluarga, memakai jumleng 15 keluarga, dan yang masih buang air besar disungai sebanyak 944 keluarga. Sehingga dapat

dikatakan kesehatan masyarakat tergolong kurang baik dan kurang stabil karena masing-masing rumah tidak semua memiliki MCK.

F. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Kumpulrejo jika ditinjau dari segi agama, mayoritas masyarakat Desa ini memeluk agama Islam. kondisi keagamaan juga dapat dilihat dari beberapa aspek Infrastruktur dan kegiatan masyarakat tersebut.

1. Infrastruktur dan kegiatan keagamaan masyarakat

Desa Kumpulrejo sendiri terdapat 3 Masjid dan 15 Mushola. Dan kegiatan keagamaan masyarakat ini ada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembacaan yasin dan tahlil dilaksanakan pada setiap malam jumat setelah maghrib oleh ibu-ibu. Lalu pembacaan tahlil oleh bapak-bapak yang dilakukan setiap hari minggu setelah sholat maghrib. Tahlil dilaksanakan bergilir dari satu ke rumah ke rumah yang lain. Di kegiatan tahlil juga diadakan menabung. Tabungan dapat diambil ketika anggota membutuhkan. Atau juga uang tabungan diambil satu tahun sekali. Biasanya juga dalam satu tahun sekali akan diadakan ziarah bersama, mulai ziarah wali lima bahkan ada yang ziarah wali Sembilan. pembacaan diba' yang dilakukan setiap malam kamis dan ada pembacaan manaqib yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap 2 bulan sekali pada hari minggu pagi di masjid.

3. Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan yang ada di desa Kumpulrejo ada dua yaitu Nahdlatul Ulama. Untuk di dusun Segunting sendiri ini juga lembaga keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama saja. Sehingga tidak ada golongan yang minoritas maupun mayoritas.

G. Tradisi dan Kebudayaan

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Kumpulrejo, masih kuatnya rasa gotong royong di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya dalam hal bercocok tanam, membangun rumah, pindahan rumah, hajatan dan lain-lain semua dilakukan secara gotong royong. Pelestarian budaya di Desa ini masih dilaksanakan hingga kini dengan adanya kegiatan sedekah bumi setiap tahun. Dengan tema yang berbeda di tiap tahunnya.

Kebudayaan di Desa Kumpulrejo masih tetap jalankan karena salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat apalagi masyarakat desa yang masih kental menjaga kebudayaan dan kepercayaan mereka. Tradisi di desa ini juga merupakan tradisi yang bersifat keagamaan. Karena melihat bagaimana tradisi dan kebudayaan jawa ini dikemas dalam wadah budaya Islam. Sama halnya di Desa ini yang banyak akan tradisi, diantaranya adalah :

1. Tradisi di Hari Raya
 - a. *Ruwah Masal*, yaitu acara hajatan ketika mau memasuki bulan Ramadhan. Biasanya dilakukan berkatan yang dilakukan setiap d.
 - b. Ketika malam takbiran, masyarakat biasanya melakukan takbir keliling yang diikuti oleh para pemuda, anak-anak dan orang dewasa. Biasanya dilakukan dengan berjalan kaki mengelilingi desa sambil membawa bedug yang dihias oleh setiap RT.
 - c. Setelah sholat Id, masyarakat mengeluarkan tumpeng lengkap dengan lauk dan kue apem yang sudah dibuat sebelumnya, lalu dibawa ke Masjid untuk berdoa bersama.
2. *Ziarah kubur (nyekar)*, biasanya dilakukan ketika mau puasa, ketika hari raya dan ketika akan melakukan hajat tertentu.
3. *Mauludan*, yaitu perayaan Maulid Nabi dengan membuat sego gore (nasi gurih) dengan lauk ikan bandeng atau ayam yang selanjutnya dibawa ke Masjid yang sebelumnya sudah dihias dengan snack ataupun alat rumah tangga yang digantungkan setelah berdoa selesai, masyarakat berebut mengambil hiasan tersebut.
4. Bancaan Ketika Ada Orang meninggal :
 - a. Ngaji, yaitu pembacaan surat yasin dan tahlil di rumah orang yang meninggal. Biasanya dilakukan sampai tujuh hari pasca meninggal.
 - b. *Selamatan 7 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 7 hari.

- c. *Selamatan 40 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 40 hari.
 - d. *Selamatan 100 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 100 hari.
 - e. *Selamatan pendak*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 1 tahun.
 - f. *Selamatan 1000 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 1000 hari.
5. Tradisi Ketika Pernikahan
- a. *Dijalok*, yaitu bapak-ibu atau saudara pengantin perempuan datang kerumah calon laki-laki dengan tujuan untuk menyampaikan niat ingin melamar.
 - b. *Ngunduh mantu*, yaitu acara resepsi yang dilakukan di rumah pengantin pria. Tradisi tersebut biasanya hanya dilakukan bagi masyarakat yang mampu saja.
 - c. *Sepasar*, yaitu pengantin wanita bersama keluarga dan warga kampung datang ke rumah pengantin pria.
 - d. *Selapan*, yaitu acara bancaan yang dilakukan 36 hari pasca pernikahan.
 - e. *Tingkepan*, yaitu selamatan ketika hamil yang kandungannya sudah berusia 7 bulan. Biasanya dengan membuat rujak pasrah dan dawet.
6. Tradisi ketika Ada Kelahiran
- a. *Mendem Dulur*, yaitu ketika sang ayah mengubur ari-ari anaknya. Biasanya ari-ari tersebut dicuci bersih dan ditaruh di wadah seperti mangkuk yang terbuat dari tanah liat dan ada tutupnya. Dan didalam mangkok tersebut

- ditambahkan garam kasar (uya rosok) dan bunga yang biasanya untuk ziarah kubur.
- b. *Pupak puser*, yaitu bancaan yang dilakukan ketika seorang bayi telah terlepas tali pusarnya.
 - c. *Selapan*, yaitu bancaan yang dilakukan 30 hari setelah kelahiran sang bayi, misalnya bayi lahir pada hari senin pon maka bancaan dilakukan pada enin pon berikutnya juga.
7. *Suroan*, yaitu acara bancaan yang dilakukan setiap memasuki 1 Muharram atau bulan asyuro. Biasanya masyarakat membuat bubur suro yang nantinya akan di bawa ke Masjid dilakukan doa bersama.
8. Acara sedekah bumi yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

BAB V

PROBLEM MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR

BANDANG DAN EROSI

A. Tingginya Tingkat Risiko Dan Kurangnya Kesadaran Masyarakat Akan Bahaya Bencana Banjir Bandang Dan Erosi

Dusun Tawun merupakan wilayah yang tingkat risiko akan bencana banjir bandang dan erosi cukup tinggi dikarenakan wilayah Dusun Tawun merupakan wilayah hutan dan beberapa wilayah Dusun Tawun juga berada di wilayah aliran sungai serta dikelilingi oleh perbukitan, hal ini menjadikan Dusun Tawun memiliki potensi bencana *hidrometeorologi* lainnya yang cukup tinggi. Jenis bencana *Hidrometeorologi* yang melanda wilayah Dusun Tawun adalah bencana banjir bandang, erosi, kekeringan. Letak Dusun Tawun yang merupakan wilayah perbukitan serta pengaruh iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan beberapa bencana melanda wilayah Dusun Tawun.

Bencana yang terjadi di Dusun Tawun sudah dimulai dari tahun 2000 dan dari perkembangan tahun 2015 sampai 2018 sudah terjadi bencana sebanyak 4 kali. Bencana banjir bandang dan erosi yang terjadi pada siklus menyebabkan kegagalan Berikut ini beberapa bencana yang terjadi di Dusun Tawun :

Tabel 5.1
Sejarah Peristiwa Bencana

NO	Tahun	Peristiwa
1	2000	Banjir yang terjadi di tahun 2000 ini mengakibatkan banjir bandang dan menimbulkan hilangnya materi.

2	2015	Banjir yang terjadi diakibatkan oleh hujan yang berlangsung sehari semalam dan mengakibatkan sungai yang berada di Dusun Tawun meluap dan membanjiri area persawahan.
3	2017	Tanah longsor yang bersamaan dengan banjir mengakibatkan jembatan satu-satunya menjadi akses terputus.
4	2018	Banjir yang terjadi pada tanggal 1 Januari 2018 disebabkan oleh hujan lebat selama 1 jam yang mengakibatkan sungai meluap.

Sumber : FGD bersama warga dusun tawun pada tanggal 14 Januari 2019.

Dari timeline di atas, bencana yang terjadi di Dusun Tawun adalah bencana hidrometeorology. Mulai dari tahun 2000 terjadi bencana banjir yang membuat kerusakan materi. Kemudian bencana banjir yang terjadi pada tahun 2015 yang disebabkan oleh hujan yang turun selama sehari semalam. Banjir tersebut mengakibatkan kerusakan pada pertanian. Dan di tahun 2017 banjir juga melanda wilayah tersebut yang terjadi secara tiba-tiba. Banjir setinggi lutut orang dewasa ini terjadi setelah hujan lebat beberapa jam.

Pada jembatan putus merupakan satu-satunya akses desa. Selama jembatan putus, masyarakat membuat jembatan dengan dana swadaya yang dikumpulkan dari masyarakat setempat. Bencana juga kembali melanda wilayah Dusun tawun, tepatnya pada tanggal 1 Januari 2018. Banjir bandang tersebut melanda dikarenakan hujan lebat yang mengguyur wilayah ini selama 2 jam.

Belum adanya program pengurangan risiko bencana mengakibatkan masyarakat belum mampu untuk mengurangi risiko bencana yang sering

terjadi di Dusun Tawun. Dengan berbagai ancaman dan kerentanan masyarakat Dusun Tawun, maka perlu adanya pendampingan masyarakat sebagai upaya membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Hal ini dikarenakan belum adanya pendampingan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana yang terus mengancam. Dengan adanya pendampingan, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan mampu mengurangi risiko bencana serta memiliki persiapan logistik apabila terjadi bencana.

Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat yang masih kurang akan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, ditambah lagi informasi, pengetahuan dan pendidikan akan bencana hanya sesekali saja, belum ada pendampingan yang bersifat keberlanjutan.

Mayoritas masyarakat Dusun Tawun bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang di pasar. Tingkat penghasilan masyarakat yang masih rendah membuat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Dusun Tawun. Rata-rata masyarakat Dusun Tawun hanya lulusan SD dan SMP. Kondisi tersebut membuat masyarakat kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan bahaya bencana.

Dengan berbagai ancaman dan kerentanan masyarakat Dusun Tawun, maka perlu adanya pendampingan masyarakat sebagai upaya membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Hal ini dikarenakan belum adanya pendampingan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya

bencana yang terus mengancam. Dengan adanya pendampingan, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan mampu mengurangi risiko bencana serta memiliki persiapan logistic apabila terjadi bencana.

Berikut ini adalah satu fasilitas Dusun Tawun desa Kumpulrejo yang terkena dampak banjir bandang dan erosi.

Gambar 5.1
Jembatan Penghubung Antar Desa Putus



Sumber : Bangsaonline.com

Beginilah kondisi jembatan setelah hujan lebat terjadi selama beberapa jam di wilayah Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, banjir besar melanda beberapa sungai yang melintasi wilayah kecamatan di Kabupaten Tuban bagian selatan. Banjir besar yang terjadi membuat jembatan Tuwiwian yang berada di Desa Kumpulrejo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban itu terputus. Hal itu membuat aktivitas warga yang biasa melewati jalan poros satu-satunya itu terganggu karena kendaraan tidak bisa lewat. Longsor

jembatan yang menghubungkan Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan menuju Kecamatan Tambakboyo, itu berawal saat hujan lebat mengguyur wilayah itu selama dua jam lebih. Dan membuat banjir yang kemudian menggerus pinggir jembatan utama desa itu.

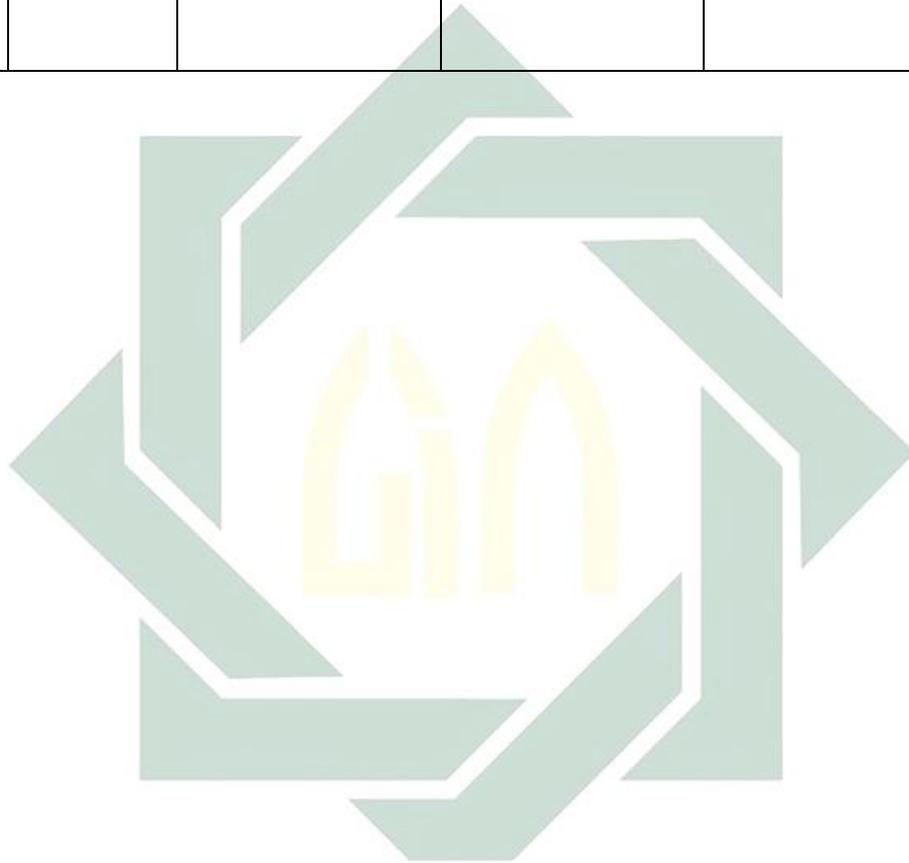
Setelah hujan lebat terjadi selama beberapa jam di wilayah Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, banjir besar melanda beberapa sungai yang melintasi wilayah kecamatan di Kabupaten Tuban bagian selatan itu.. Banjir besar yang terjadi membuat jembatan Tuwiwian yang berada di Desa Kumpulrejo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban itu terputus. Hal itu membuat aktivitas warga yang biasa melewati jalan poros satu-satunya itu terganggu karena kendaraan tidak bisa lewat, Longsor jembatan yang menghubungkan Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan menuju Kecamatan Tambakboyo, itu berawal saat hujan lebat mengguyur wilayah itu selama dua jam lebih. Dan membuat banjir yang kemudian menggerus pinggir jembatan utama desa itu. Yang berawal dari hujan deras kemudian terjadi banjir.

Jembatan Tuwiwian itu mengalami longsor pada bagian tiang penyangga yang berada di ujung jembatan. Tanah yang ambles akibat terbawa arus banjir tersebut pajangnya sekitar 5 meter dengan lebar sekitar dua meter yang membuat jembatan itu terputus. Ini aktivitas warga yang sangat terganggu, karena memang ini jalan satu-satunya menuju Kecamatan Tambakboyo.

Tabel 5.2
Hasil *Transect* Wilayah Dusun Tawun Desa Kumpulrejo
Topik Pembahasan

Tata guna lahan	Jalan	Pemukiman	Sungai	Sawah	Hutan
Kondisi tanah	Jalan makadam	Tanah berpasir	Tanah akan tinggi bila hujan bila hujan deras	tanah	Litosol, Mediteran, Renzina
Jenis tanaman	-	Tanaman hias, jambu, manga, jeruk bali, kelapa.	Bambu	Padi, jagung, kedelai	Pohon jati, pohon kesambi, pohon trembesi, pohon mahoni, pohon johar, pohon juwet, pohon nangka, pohon keluwih dan pohon kepoh.
Manfaat	Sebagai Penghubuin antar dusun	Sebagai tempat tinggal	Sebagai penahan tanah dan penampungan air tempat habitan serta kebutuhan produksi masyarakat setempat	Sebagai hasil Produktifitas pangan masyarakat setempat	Untuk mencukupi kebutuhan sebagaimana mestinya kegunaan kawasan hutan pada kondisi demografi
Masalah dan risiko	Jembatan pu banjir banda erosi	-	Jikia meluap masyarakat tidak sungai dikhawatirka merusak fasilitas umum sawah serta jalan	Jika hujan dera kawasan persawahan ba dan tergenang air serta pasir dari erosi	Kurangnya penanaman pohon pada area kawasan yang berpotensi bencana

Harapan Masyarakat	Aman tidak terjadi apa-apa	Rumah aman	Bencana tidak terjadi jika hujan deras melanda	Sawah tidak tergenang banjir dan pasir bawa dari banjir.	Ditanami pepohonan pada kawasan yang berpotensi erosi.
--------------------	----------------------------	------------	--	--	--



Setelah dilakukannya transect wilayah, masyarakat mengetahui beberapa sawah terkena dampak banjir bandang dan erosi secara langsung karena jarak yang berdekatan dengan hutan dan sungai serta dampak bagi pertanian, perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat selama ini. Pola musiman yang terjadi di wilayah Dusun Tawun memicu timbulnya bencana banjir bandang dan erosi dipengaruhi oleh perubahan angin seperti berikut :

Tabel 5.4
Hasil Analisis Kalender Musim Bencana Alam

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Musim	Hujan					Kemarau			Hujan			
Risiko	Banjir bandang dan erosi					Kekeringan			Banjir bandang dan erosi			

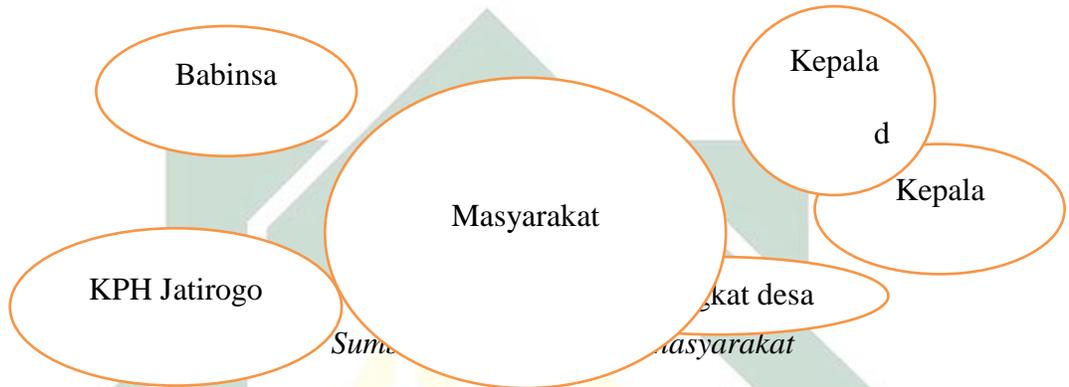
Sumber : FGD bersama masyarakat dan Perangkat desa

Kalender musim diatas menjelaskan bahwa pada bulan Januari memasuki musim penghujan, pada bulan Februari intensitas hujan lebat, masuk bulan ketiga intensitas hujan mulai reda. Pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret wilayah dusun Tawun sering dilanda banjir bandang. Memasuki bulan Mei sampai bulan September adalah musim panas. Dimana kondisi udara kering dan panas. Sedangkan pada bulan Agustus kondisi cukup terik, namun bila malam datang akan berubah menjadi dingin. Pada bulan Oktober kembali pada musim penghujan dan bencana akan kembali terjadi.

B. Belum Terbentuknya Kelompok Siaga Bencana

Terbatasnya pemahaman masyarakat akan bencana juga menyebabkan belum terkelolanya lembaga ataupun kelompok siaga bencana di dusun tersebut. Adanya lembaga ataupun kelompok siaga bencana menjadi salah satu indicator bahwa suatu wilayah sudah mampu mandiri dalam meminimalisir factor dan dampak bencana. Dengan belum adanya lembaga ataupun kelompok siaga bencana menjadikan masyarakat masih sangat bergantung terhadap pihak luar seperti bantuan makanan, sandang ataupun papan pada saat terjadinya bencana. Bersama masyarakat peneliti menganalisis beberapa lembaga yang terkait tentang kebencanaan yang diulas dengan diagram venn. Dari keterangan diagram venn dibawah ini yang merupakan hasil FGD bersama masyarakat, menjelaskan kelompok atau lembaga yang memiliki peran dalam penanganan bencana Dusun Tawun. Besar kecilnya sebuah lingkaran dapat mempengaruhi peran serta pengaruh lembaga kepada masyarakat. sedangkan jauh dan dekatnya lembaga menjelaskan seberapa berguna lembaga terhadap masyarakat.

Diagram 5.1
 Diagram Venn Kebencanaan Dusun Tawun Desa Kumpulrejo



BABINSA dan KPH sama-sama berperan pada masyarakat akan tetapi tingkat kehadiran BPBD di Dusun Tawun jika terjadi bencana saja dan terkadang menunggu laporan dari BABINSA. Lebih utama perannya adalah BABINSA yang masih memantau bila ada tanda-tanda bencana akan tetapi tingkat kehadirannya masih kurang, karena tidak setiap waktu memantau. Lalu perangkat desa juga memiliki hubungan yang besar dengan masyarakat, akan tetapi kontribusi untuk masyarakat dalam penanganan bencana masih kurang karena pengetahuan yang kurang. Ketua dusun dan kepala desa sama-sama berperan dan memiliki pengaruh. Kepala desa berpengaruh karena berkontribusi dalam upaya pengurangan risiko bencana. Selanjutnya adalah peran dusun yang cukup besar dan kedekatan dengan masyarakat, ketua dusun selalu ikut andil dalam kegiatan penanganan dan pengurangan risiko bencana.

DALAM MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN BENCANA

A. Assement Awal

Pada tanggal 20 Januari peneliti memulai dengan kegiatan silaturahmi ke Balai Desa yang meminta izin yang bertujuan untuk menjelaskan maksud kedatangan peneliti di Desa ini. Selanjutnya, peneliti, ke Ketua Dusun Tawun untuk bersilaturahmi bahwa peneliti akan fokus mengambil skripsi di dusun ini dan beberapa warga yang kebetulan berada di rumah kamituwo. Peneliti dan beberapa warga berdiskusi ringan serta selaku ketua Dusun juga memberikan informasi mengenai beberapa bencana yang pernah terjadi di wilayah Dusun Tawun ini.

Dalam kesempatan berdiskusi bersama tersebut, peneliti menjelaskan tujuan untuk melakukan penelitian di Dusun Tawun khususnya mengenai pengurangan risiko bencana di wilayah tersebut. Hal ini disambut dengan antusias oleh selaku ketua Dusun dan warganya yang merupakan wilayah terdampak banjir bandang setiap tahunnya. Pak Ihsan mengatakan bahwa Mbah Ahmad merupakan salah satu warganya yang mengetahui banyak mengenai bencana dan sering melakukan pembibitan mangrove di area belakang rumah yang bertujuan untuk pengurangan risiko bencana. Selanjutnya, Mbah Mad memberikan beberapa informasi dan mengajak peneliti berkeliling di

wilayah Dusun ini yang ditemani dengan warga yang lain serta mengenalkan peneliti dengan beberapa warga setempat yang kebetulan akan berangkat ke sawah. Mbah Mad juga mengenalkan peneliti dengan ibu-ibu yang kebetulan juga berada di depan rumah, ibu-ibu menyambut peneliti dengan ramah dan mengatakan akan membantu apabila peneliti membutuhkan bantuan. Karena waktu yang sudah siang dan bapak-bapak akan berangkat tegal, maka peneliti melanjutkan inkulturasi dengan ibu-ibu dan salah satunya merupakan istri dari bapak Ihsan maupun Mbah Mad. Setelah cukup lama mengobrol dengan ibu-ibu sekitar mengenai kegiatan yasinan, peneliti berpamitan untuk pulang karena kondisi wilayah dusun ini yang cukup sepi pada siang hari.

Selang beberapa hari yaitu pada tanggal 3 Februari 2019 peneliti kembali mengunjungi Dusun atau wilayah dusun ini yang merupakan wilayah terdampak banjir bandang. Peneliti bersama bapak ihsan yang mengunjungi rumah warga yang mengetahui tentang banjir. Sebelumnya peneliti sudah saling mengenal karena penelitian yang pernah dilakukan. Peneliti menjelaskan kepada warga yang lain bahwa akan melakukan penelitian tentang bencana di wilayah Dusun Tawun, Bapak Ihsan selaku ketua Desa memberikan izin kepada peneliti dan akan mengenalkan kepada peneliti dengan beberapa warga yang mungkin dapat memberikan informasi pada peneliti

setelah menyetujui dan sepakat untuk melakukan pertemuan seminggu setelah kegiatan ini.

Pada tanggal 28 Februari 2019 peneliti dan warga dari Dusun ini untuk melakukan kegiatan pemetaan wilayah mana saja yang terkena dampak banjir bandang. Namun, karena masyarakat belum memahami bagaimana cara pemetaan, maka peneliti menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Selanjutnya masyarakat menggambar wilayah dan menentukan wilayah-wilayah yang terkena dampak bencana tersebut, meskipun beberapa warga masih takut salah menentukan wilayah. Pada akhirnya proses tersebut berjalan dengan baik karena local leader dan warga Dusun tersebut cukup memahami kondisi wilayahnya serta masyarakat mampu menemukan beberapa masalah yang ada di wilayahnya.

Pada tanggal 1 Februari peneliti melakukan kunjungan di rumah kepala desa untuk bersilaturahmi dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Setelah berdiskusi cukup lama, kepala desa memberikan sedikit arahan dan dukungan kepada peneliti untuk penelitian tersebut. Dikarenakan jarak yang cukup jauh dengan wilayah maka kepala desa ini menjelaskan tidak dapat terus mendampingi, meskipun begitu akan di bantu oleh perangkat lainnya seperti kamituwo dan carik yang berada di wilayah Dusun Tawun.

B. Proses Inkulturasi dengan Masyarakat

Masyarakat Dusun Tawun memiliki karakter yang terbuka dan ramah kepada peneliti, peneliti pun menceritakan dari awal maksud dan tujuan peneliti kepada masyarakat. Proses perkenalan cukup mudah karena peneliti sudah mengenal beberapa orang dan sudah cukup akrab. Peneliti mencoba untuk ikut dalam kegiatan masyarakat seperti ikut ke sawah untuk melihat kondisi sawah, ikut andil dalam ke sawah.

Gambar 6.1
Suasana Ketika Melakukan Inkulturasi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan melakukan pendekatan maka peneliti akan lebih dekat dengan masyarakat dan masyarakat juga lebih terbuka serta menerima kedatangan peneliti. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan berkunjung di rumah Bapak untuk berdiskusi ringan

Menurut pemaparan Yati (35 tahun) banjir bandang hampir setiap tahun melanda wilayah dusunnya, namun entah karena sudah terbiasa atau tidak tahu harus berbuat apa untuk mengurangi, masyarakat sekitar belum melakukan kegiatan apapun. Kalau disini banyak bencana, setiap tahun banjir bandang 3 tahun yang lalu jembatan juga putus. Masyarakat bingung karena jembatan tersebut merupakan akses penghubung antar dusun dan desa. Setelah kegiatan yasinan selesai, peneliti diajak mampir ke rumah salah satu anggota jamaah yasin Bapak Kayat (57 tahun). Dikarenakan waktu sudah sore, peneliti berpamitan untuk pulang. Untuk kegiatan selanjutnya yang diikuti oleh peneliti adalah kegiatan bersih desa yang dilakukan setiap satu bulan sekali, yang bertujuan untuk merapikan jalan-jalan yang menghubungkan Dusun Tawun dengan Dusun Sebelah.

C. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan *inkulturasi* dengan masyarakat, karena sebelumnya kegiatan ini sudah disepakati dan akan dilaksanakan di rumah kamituwo selaku ketua Dusun serta beserta subjek dampingan dari dusun ini. akan mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi terutama masalah bencana banjir bandang dan erosi. Kelompok karang taruna sebagai subjek dampingan sepakat akan bekerjasama untuk menyelesaikan

menelusuri batas wilayah Dusun ini, sungai, tegal, sawah, pemukiman warga dan wilayah terdampak bencana. Peneliti juga dikenalkan kepada beberapa petani yang baru selesai dari sawah.

Pertemuan selanjutnya untuk membentuk kelompok riset, dengan kesepakatan bersama kelompok riset tersebut pertemuan ini membahas perumusan masalah dari bencana banjir bandang dan erosi. Diskusi mengenai pohon masalah dan pohon harapan. Setelah pembahasan masalah, memikirkan langkah selanjutnya yaitu menentukan kegiatan yang dapat mengurangi bencana tersebut.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang *diagram venn*. Diagram venn digunakan untuk melihat pihak dan lembaga yang terkait, serta untuk melihat peran dan kegiatan pihak ataupun lembaga tersebut dalam pengurangan risiko bencana dan penanganan bencana. Peneliti melakukan FGD bersama bapak-bapak, FGD dilakukan pada tanggal 29 Mei 2019. Dalam kegiatan tersebut, bapak-bapak antusias membahas peran dari berbagai lembaga, mereka juga memahami karena sebelum proses kegiatan dimulai peneliti sudah menjelaskan kepada bapak-bapak. Setelah selesai membahas tentang *diagram venn* dilanjutkan dengan pembahasan mengenai diagram alur, dalam proses pembahasan diagram alur tersebut, peneliti dibantu oleh salah satu warga Dusun Tawun yang memahami dari tujuan dan maksud pembahasan diagram alur. Diagram alur merupakan teknik untuk

menggambarkan hubungan diantara pihak-pihak yang berada di wilayah Dusun Tawun yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan serta bencana. Selanjutnya untuk memberikan kesadaran masyarakat tentang posisi masyarakat sekarang.

E. Perencanaan Tindakan Pengurangan Risiko Bencana

Proses selanjutnya adalah rencana tindakan pengurangan risiko bencana, kegiatan tersebut dilakukan bersama kelompok riset yang sudah dibentuk. Kelompok tersebut yang menjadi subjek dampingan. Dalam proses diskusi semua anggota kelompok antusias untuk membahas rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengurangi risiko dari bencana banjir dan erosi tersebut. Salah satu warga mengusulkan untuk pembentukan kelompok bencana serta melakukan pengamatan pada wilayah sungai yang airnya sering meluap, kemudian melakukan pertemuan lagi setelah proses pengamatan.

Setelah proses pengamatan pada wilayah dan berdiskusi tentang rencana tindakan yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2018, melalui proses diskusi dibentuklah kelompok bencana yang anggotanya dari karang taruna yang menjadi subjek dampingan. Melalui proses diskusi disepakati untuk melakukan penanaman yang akan ditanam di sekitar sungai dan wilayah pantai. Selain kegiatan penanaman, sosialisasi penanganan pasca bencana, pengurangan risiko bencana dan kampanye pendidikan bencana. Semua rencana kegiatan sudah

pengetahuan local untuk mengurangi risiko bencana, terutama bencana erosi dan banjir bandang yang terjadi di Dusun Tawun. Maka peneliti bersama masyarakat melakukan kegiatan sebagai upaya pengurangan risiko bencana serta meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Karena proses pemetaan dan transect sudah dilakukan, peneliti dan subjek dampingan sepakat untuk melakukan kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan di balai desa.

Sosialisasi tersebut bertujuan untuk mengajak seluruh warga berkumpul serta untuk memberikan pengetahuan dan penyadaran akan risiko bencana. Sosialisasi kepada masyarakat tentang factor-faktor yang bisa memperparah bencana erosi maupun banjir bandang baik dari alam ataupun dari kegiatan manusia. Kegiatan tersebut diadakan pada sore hari, masyarakat antusias dengan diadakannya sosialisasi tersebut. Selain sosialisasi, *transect* dan pemetaan yang sudah dilakukan sebelumnya, masyarakat dan peneliti membahas upaya pencegahan yang akan dilakukan. Kegiatan pencegahan tersebut sekaligus membuat masyarakat lebih sadar dan mampu melakukan kegiatan pencegahan yang dapat dilakukan oleh semua masyarakat. Namun, sebelum dilakukan aksi tersebut akan dilakukan aksi pendidikan sebagai sarana diskusi dan penyadaran masyarakat. Dalam proses sosialisasi dan diskusi ringan tersebut salah satu

kegiatan yang sudah dilakukan seperti pemetaan daerah rawan bencana, transect wilayah bencana, penanaman pohon.

Dalam hal ini Ahmad Ihsan selaku kepala desa memutuskan pembentukan kelompok Siaga Dusun Tawun yang sebelumnya sudah dibentuk oleh masyarakat, sekaligus penetapan anggota dan Pembina kelompok. Kepala desa Ahmad Ihsan memberikan masukan dan gagasan kepada seluruh masyarakat. Ihsn juga menjelaskan bahwa kegiatan yang sudah dilakukan oleh kelompok Siaga Dusun Tawun diharapkan berkelanjutan dan dapat memberikan dusun lain di wilayah Desa Kumpulrejo untuk melakukan hal yang sama.

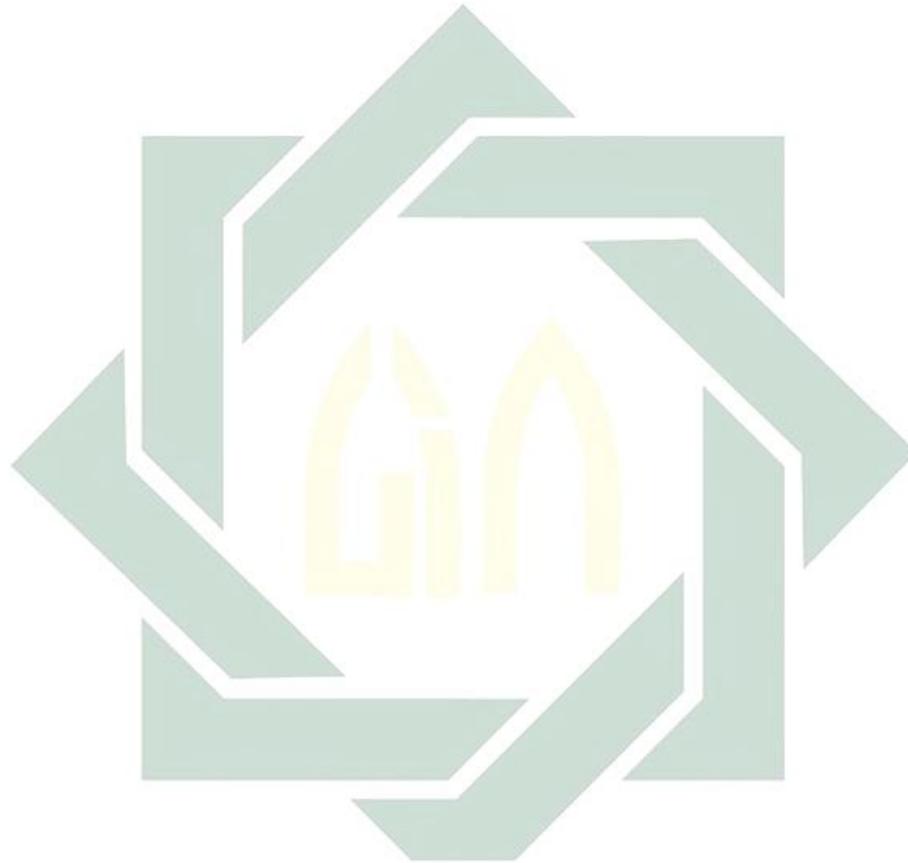
Gambar 7.3
Proses Advokasi di Balai Desa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berikut ini adalah susunan kepengurusan yang dibentuk dan ditentukan sesuai dalam bidangnya. Serta pengambilan kader kelompok diambil dari beberapa masyarakat yang terdampak bencana Erosi dan banjir bandang.

		memudahkan masyarakat mengetahui informasi tersebut.
11.	Regu pendamping	Mendata kebutuhan pemulihan dan sumber daya yang ada, memfasilitasi masyarakat



BAB VIII REFLEKSI

A. Refleksi Pendampingan

Pendampingan masyarakat sejatinya harus melibatkan partisipasi dari masyarakat. Dalam proses pendampingan di awal, partisipasi masyarakat kurang, sedangkan seluruh kegiatan pendampingan harus melibatkan partisipasi masyarakat. Gagasan, ide dan pendapat masyarakat sangat penting bagi proses pendampingan untuk menuju

perubahan. Kesadaran kritis masyarakat untuk melihat suatu permasalahan akan memunculkan perubahan perilaku dan sikap masyarakat.

Permasalahan masyarakat Dusun Tawun sebenarnya telah mereka rasakan, dan sadar dengan apa yang dihadapi. Akan tetapi masyarakat menganggap bahwa bencana adalah sebuah takdir dan merupakan sesuatu yang tidak mampu diubah. Hal ini menjadikan masyarakat hanya berdiam diri dan belum mampu melakukan tindakan untuk mengurangi risiko bencana di Dusun Tawun.

Pada setiap proses pendampingan peneliti selalu menyinggung tentang kesadaran masyarakat sehingga memunculkan beberapa local leader yang begitu peduli dengan perubahan yang akan terjadi setelah adanya proses pendampingan dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Membangun kesadaran masyarakat memang sulit karena beberapa masyarakat masih bersikap seolah tidak peduli dan hanya bergantung dengan bantuan saja. Beberapa masyarakat menganggap bahwa menunggu bantuan saja sudah enak. Akan tetapi, beberapa masyarakat dan local leader memiliki kesadaran dan berupaya dengan melakukan perluasan hutan dengan cara melakukan penanaman dan pembentukan kelompok yang didasari dari gagasan masyarakat. Kemandirian tersebut sesuai dengan teori Artur Dunham. Hal ini sesuai dengan

teori Artur Dunham, dalam teorinya Artur menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat adalah usaha yang terorganisir dan bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dengan cara membuat masyarakat bersatu dan mengarahkan diri sendiri untuk menuju kemandirian. Proses tersebut akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, mampu meminimalisir dampak dan faktor-faktor bencana, mengenali karakteristik dari bencana yang terjadi di wilayah tersebut.

B. Refleksi Metodologi

Penelitian dan pendampingan di lapangan peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai alat pengumpulan data. PAR memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana cara pendekatan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan. Bagi peneliti kunci utama dalam PAR yakni partisipasi secara menyeluruh masih belum terpenuhi selama kegiatan pendampingan, karena kata semua orang dalam prinsip PAR selama ini hanya terwakili melalui salah satu orang saja. Khususnya dalam setiap pengambilan keputusan. Beranjak kepada prosedur penelitian dan pendampingan dilapangan. Sebagai gagasan yang diambil dari masyarakat, berbagai kegiatan telah peneliti lakukan sesuai dengan

prosedur yang tersedia. Hanya saja masih ada beberapa tahapan dalam prosedur yang masih belum bisa peneliti lakukan, salah satunya adalah meluaskan skala lapangan. Selama kegiatan pendampingan, meluaskan gerakan adalah hal yang paling sulit bagi peneliti untuk bisa dicapai. Hal tersebut dikarenakan tidak banyak dari warga setempat yang dapat meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas tersebut. Karena bagi mereka urusan pengurangan risiko bencana cukuplah diserahkan kepada stakeholder lokal dan pihak-pihak yang terkait dengan urusan kebencanaan atau lainnya.

Ketika peneliti menggunakan metodologi PAR ini, ada hal pelajaran terpenting yang didapatkan peneliti terutama pola pikir masyarakat yang masih belum terbentuk untuk membangun kesadaran dalam perubahan. Salah satunya terletak pada cara melakukan proses FGD yang dilakukan peneliti dengan masyarakat dan stakeholder dalam melakukan perubahan. Hanya ada beberapa orang yang responsif terhadap kegiatan pendampingan ini, itulah yang menjadi kendala awal peneliti dalam melakukan pengorganisasian masyarakat. menggunakan metode PAR yang dirasakan peneliti yaitu kesulitan dalam mengola data yang sudah didapatkan dilapangan. Seperti halnya data hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Tawun yang memiliki kesamaan pendapat dalam menyikapi bencana banjir. Dan masyarakat merasa sering kali mendapatkan pertanyaan yang sama

ketika ada penelitian terkait bencana banjir bandang dan erosi di Dusun Tawun. Dengan jangka waktu yang cukup lama untuk bisa mengolah data yang didapatkan oleh peneliti, peneliti juga terkendala dengan kesibukannya hanya bisa datang kelapangan setiap satu minggu dua kali saja dan dengan waktu yang cukup singkat peneliti melakukan validasi dan analisa data pada masyarakat Dusun Tawun.

Kendala itu membuat peneliti untuk bisa mereshuffle kembali pada masyarakat untuk melanjutkan penelitian di Dusun Tawun. Peneliti terlihat asing jika hanya dua hari saja dalam seminggu datang kelapangan untuk melanjutkan penelitian tersebut. Dan masyarakat menjadi berubah dalam menyikapi peneliti untuk mendapatkan data lebih dalam pada masyarakat. seperti halnya proses validasi dan analisis data dengan masyarakat yang menjadi narasumber atau informasi data. Dengan itu peneliti menjelaskan berkali-kali maksud dan tujuan peneliti berada di Dusun Tawun tersebut untuk melakukan tahap metodologi.

Peneliti dengan menggunakan PAR, terdengar masih asing juga oleh masyarakat tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti sehingga hal itu menjadi sebagai bahan awal obrolan untuk melakukan penggalian data dan wawancara semi struktur pada masyarakat dusun ini. Setelah mereka faham dengan metodologi PAR ini mereka bisa membantu dengan hal partisipasinya untuk penelitian

melalui data, tenaga atau ide-ide masyarakat dalam mensukseskan penelitian dengan menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR).

ket
B. Refleksi Teoritik

Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) adalah salah satu pilar yang penting dalam upaya pengelolaan risiko bencana saat ini. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam upaya pengurangan risiko bencana adalah hal utama yang harus diterapkan, karena masyarakat yang mengalami secara langsung bencana yang terjadi dan mengetahui karakter dari wilayah serta bencana. Idealnya PRBBK, merupakan pendekatan berbasis komunitas demi mengurangi ketergantungan eksternal, terutama pada saat darurat bencana maupun dalam rangka meningkatkan kapasitas dan ketangguhan atau daya lenting (*resilience*) kehidupan komunitas yang menjadi sasara. Hakikat pemberdayaan dalam pendekatan PRBBK mempunyai kapasitas untuk menghapus beberapa aspek penyebab kerentanan, dan dengan itu mengurangi dampak kejadian bencana pada masa yang akan datang.⁴⁹

⁴⁹ Eko Teguh Purnomo, dkk, Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (Jakarta : 2014), hal.14-18

Dengan adanya pembentukan kelompok, pelatihan, penanaman mangrove dan normalisasi sungai sebagai upaya pencegahan bencana banjir rob dan banjir bandang dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori PRBBK, dimana masyarakat terlibat secara aktif dan langsung. Sehingga pada saat terjadinya bencana masyarakat tidak hanya berpangku tangan dan menunggu bantuan dari pemerintah. Akan tetapi, masyarakat mampu mandiri dalam menghadapi situasi pada saat terjadinya bencana dan dapat menanggulangi bencana secara mandiri. Mampu meningkatkan sikap kewaspadaan, serta didukung dengan maksimalnya perangkat perundang-undangan, pemerintah dan perangkatnya.

Tabel 8.1
Analisis Proses Pendampingan

No	Sebelum Aksi	Aksi	Setelah Aksi
1.	Masyarakat kurang antusias	Masyarakat antusias dan mulai mengerti tujuan dan pendampingan	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan
2.	Belum adanya tindakan PRB	Adanya tindakan PRB dan masyarakat ikut berpartisipasi	Masyarakat melanjutkan tindakan PRB seperti penambahan, pembibitan dan melanjutkan normalisasi sungai
3.	Belum adanya kelompok kesiapsiagaan bencana	Masyarakat antusias dengan pembentukan kelompok siaga bencana	Masyarakat berkeinginan melanjutkan kegiatan dan program kelompok yang sudah dibentuk
4.	Belum adanya advokasi peraturan PRB	Masyarakat menyuarakan keinginan agar	Masyarakat menunggu penetapan peraturan dari desa

		dibentuknya peraturan dan penetapan kelompok	
5.	Belum munculnya local leader	Melalui proses pendampingan, local leader mulai menyuarakan inisiatif dan pengetahuannya tentang bencana	Local leader Aktif dalam seluruh tindakan PRB

C. Refleksi Bencana Menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan islam bahwa bencana, musibah, dan semua kejadian besar dalam kehidupan manusia bisa menjadi sebab terbangunnya kesadaran orang-orang yang lalai yang mengalami kejadian tersebut, atau menyaksikannya di layar televisi atau mendengarnya. Namun, kejadian tersebut juga bisa menjadi sebab terkait sanggahan terhadap orang-orang yang sesat di antara mereka atas kesesatan mereka. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat As-Sajdah ayat 26 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Artinya : dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan?⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bencana yang diturunkan merupakan bentuk teguran bagi umat manusia agar tidak melanjutkan kesesatan mereka dan bangkitnya kesadaran manusia agar kembali ke jalan Allah SWT. Kemudian dijelaskan pula pada surat Al-Mulk ayat 16-17 sebagai berikut :

ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ﴿١٦﴾
أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya : apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan menamkan kalian ke dalam bumi sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) dilangit bahwa dia akan mengirimkan badai (akibat Mendustakan) peringatan-ku? “(Al-Mulk: 16-17)

Islam menjelaskan bahwa manusia harus siap-siaga dalam kondisi apapun, selalu waspada dan menjaga diri. Melakukan perubahan dan meningkatkan kesadaran kita akan pengetahuan bencana. Penelitian dengan aksi nyata merupakan bagian dakwah

⁵⁰ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya

bil hal, yang berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat siaga bencana. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Dan Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyeru kepada kebijakan, menyeru kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Bahwa sesungguhnya dengan adanya bencana merupakan salah satu peringatan Allah SWT dan menjadikannya sebagai pembelajaran kepada kita dan menyuruh kita kembali ke jalan kebaikan, mencegah kemungkaran, saling menasehati dalam kebenaran, kesabaran. Saling mencintai sesama makhluk Allah SWT dan menjaga bumi dari kerusakan.

BAB IX KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pembahasan dari pemaparan bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat risiko bencana di Dusun cukup tinggi

Bencana alam yang terjadi di Dusun Tawun merupakan ancaman terbesar bagi Dusun Sine. Segala bentuk ancaman, bahaya dan risiko bencana dapat diminimalisir dengan adanya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Sehingga masyarakat mampu secara mandiri melakukan pencegahan dan melakukan tindakan pada saat terjadi atau sebelum terjadinya bencana. Tingkat risiko bencana banjir bandang dan erosi di Dusun Tawun adalah letak geografis Dusun ini yang berada di wilayah cekungan dan dikelilingi oleh bukit. Hal ini membuat wilayah Dusun ini memiliki ancaman terhadap bencana banjir bandang dan erosi. Sedangkan untuk ancaman bencana banjir bandang dikarenakan wilayah Dusun ini juga merupakan wilayah DAS. Pada saat terjadinya hujan, maka seluruh air dari wilayah yang lebih tinggi akan mengalir dan bermuara di wilayah Dusun ini. Dengan kejadian dan segala ancaman, masyarakat seakan pasrah dengan kondisi tersebut.

2. Strategi yang diterapkan

Strategi PRB yang diterapkan adalah dengan pendidikan dan pelatihan sebagai media awal dalam proses penyadaran masyarakat guna membangkitkan semangat dan keinginan masyarakat untuk melakukan gerakan perubahan. Seperti pembentukan kelompok sebagai upaya PRB, penanaman serta normalisasi sungai yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana banjir bandang dan erosi yang menjadi ancaman Dusun Tawun.

3. Hasil dari pendampingan masyarakat

Adanya kelompok siaga bencana, peraturan tentang bencana dan memunculkan gerakan perubahan seperti penanaman di bantaran sungai dan perhutani yang sebelumnya belum ada. Meningkatnya kesadaran masyarakat yang semakin peduli dengan pengurangan risiko di wilayahnya. Masyarakat semakin mandiri dan tanggap pada saat terjadi bencana, masyarakat tahu tindakan apa yang harus dilakukan dan selalu waspada dalam menghadapi bencana. Hal ini tentunya akan mewujudkan Dusun Tawun sebagai Dusun Siaga bencana.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang seharusnya dilakukan dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir bandang dan erosi di Dusun Tawun adalah sebagai berikut:

1. Diterapkannya kegiatan yang berupaya dalam pengurangan risiko bencana dari hasil pendidikan dan pelatihan.
2. Memperluas pengetahuan dan skala gerakan guna membangkitkan kesadaran masyarakat.
3. Ditetapkan dan diawasinya peraturan desa tentang kebencanaan.
4. Memperluas jaringan kelompok siaga bencana dengan pelatihan bersama kelompok atau komunitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Afandi, Agus. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press).
- Aminudin, 2013. *Mitigasi dan kesiapsiagaan Bencana Alam* (Bandung: Angkasa).
- Kusumo, Andi, dkk. 2016. *Struktur Vegetasi Kawasan Hutan Alam dan Hutan Rerdegradasi di Taman Nasional Tesso Nilo*,(Jurnal Ilmu Lingkungan).
- P. Silaen, August, 2008. *Pelestarian Fungsi Hutan dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hukum Lingkungan* (VISI)
- Mikkelsen, Britha, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor)
- Departemen Agama RI, 1992. *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Internusa,).
- Katsir. Ibnu, *Tafsir Surat An-Nisa* (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo).
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV, J-Art).
- Katsir Ibnu, *Tafsir Surat Al –Anbiya ayat 35* (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo).
- Yanto, Eko Wahyu Budi, 2013, *Journal of Educational Social Studies* (Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233).
- Guru, 2017 *Geografi, Jenis Tumbuhan Hutan Tropis* (Gurugeografi.Id).
- Nurjanah, dkk, 2013, *Manajemen Bencana*. (Bandung: Alfabeta).
- Robi. Moh Amri, dkk, 2016, *Risiko Bencana Indonesia*. (Jakarta: BNPB)
- Sucipto, 2017, *Analisis Erosi Yang Terjadi Di Lahan Karena Pengaruh Kepadatan Tanah* (Wahana TEKNIK SIPIL Vol. 12 No. 1 April).

Mahfud, Syekh Ali, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul Ma'rifat,tt).

UNDP, Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development (Jakarta: United Development Programme) sumber pokok: undang-undang Nomor 24 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Bencana.

UNDP, Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction in Development (Jakarta: United Development Programme) sumber pokok: undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Sumber dari wawancara :

Mbah Ahmad
Kamituwo
Bu Carik
Yati
Toni
Kayat
Salim
Ahmad Ihsan
Samsul

LAMPIRAN-LAMPIRAN

